

**REPRESENTASI NILAI-NILAI DAKWAH DALAM FILM MERINDU  
CAHAYA DE AMSTEL (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R  
Oleh:  
M Fahrur Rozaq  
NIM: 201103010024

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
DESEMBER 2024**

**REPRSENTASI NILAI-NILAI DAKWAH DALAM FILM MERINDU  
CAHAYA DE AMSTEL (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Di susun oleh:

M Fahrur Rozaq  
NIM: 201103010024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R  
Disetujui Pembimbing

  
**Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I. M.Si.**  
NIP. 19780810200910100

**REPRESENTASI NILAI-NILAI DAKWAH DALAM FILM MERINDU  
CAHAYA DE AMSTEL (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Jum'at  
Tanggal : 20 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

**Achmad Faesol, M.Si.**  
NIP. 198402102019031004

Sekretaris

**Muhammad Farhan, M.I.Kom.**  
NIP. 2008088804

Anggota

1. Dr. Kun Wazis, M.I.Kom.
2. Dr. Minan Jauhari, M.Si.

Menyetujui,

Dekan Fakultas Dakwah



**Dr. Fawaizul Umam, M. Ag.**  
NIP. 19730227200031001

## MOTTO

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

Artinya: "Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik." (QS. Al-Hijr [15]:94)<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> <https://quran.nu.or.id/al-hijr/93>

## PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga pada pihak-pihak berikut ini :

1. Kepada ALLAH SWT yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Kepada orang tua tercinta, bapak Supriyo dan ibu roihatul Jannah untuk semua yang telah diberikan oleh penulis, cinta dan kasih sayang dan selalu memberikan dukungan dan doa restu serta harapan besar kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada om Rahmad Fadholi dan tante Ismi yang senantiasa mendukung, mendoakan, dan membantu membiayai kuliah saya.
4. Kepada adik kandung saya M Rasya Adli dan M Altaf Nafik yang senantiasa mendoakan agar cepat lulus.
5. Kepada Mariyatul Qibtiyah S.I.kom yang telah bersedia membimbing dan berdiskusi tentang skripsi atau pilihan-pilihan kehidupan. Dan memberikan kepercayaan dari banyaknya kesempatan untuk terus berkembang.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana di Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Keberhasilan ini didapatkan karena bantuan dan dukungan dari banyak pihak oleh karena itu penulis sampaikan terima kasih yang sangat dalam kepada :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN KH Achmad Siddiq Jember.
3. Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I, selaku Kepala Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I. M.Si. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan kesabaran serta saran dalam membimbing penyusunan skripsi selama penelitian.
5. Bapak/Ibu dosen khususnya Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga kepada peneliti selama di bangku perkuliahan serta segenap civitas akademik UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
6. Kepada teman seperjuangan KPI O1 angkatan 2020 yang menemani saya selama mengenyam bangku perkuliahan, saling berbagi pengetahuan, dan sebagai motivator.
7. Kepada anak kontrakan gufron,wail,sony,doni,nofal,Rahman,hadi,farid dan Farhan yang telah membantu saya selama di jember.

## ABSTRAK

**M Fahrur Rozaq, 2024:** “Representasi Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel ( Analisis Semiotika Roland Barthes )”. Skripsi Fakultas Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Dosen pembimbing Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I. M.Si.

Kata kunci : Semiotika, Film, Dakwah

Film menjadi salah satu media dakwah yang efektif dalam komunikasi massa untuk menyampaikan pesan moral dan agama, termasuk dakwah Islam. Dalam konteks ini, film memiliki peran penting sebagai sarana dakwah yang mampu menjangkau khalayak luas. Film Merindu Cahaya de Amstel menjadi salah satu contoh yang menggabungkan kisah cinta dengan nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui karakter dan narasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana nilai-nilai dakwah direpresentasikan melalui tanda denotative pada film Merindu Cahaya de Amstel? 2) Bagaimana nilai-nilai dakwah direpresentasikan melalui tanda konotatif pada film Merindu Cahaya de Amstel? 3) Bagaimana nilai-nilai dakwah direpresentasikan melalui tanda mitos pada film Merindu Cahaya de Amstel?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai dakwah dalam film Merindu Cahaya De Amstel dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Subjek penelitian menggunakan Film Merindu Cahaya De Amstel dengan adegan yang menunjukkan nilai-nilai dakwah sebagai objek penelitiannya.

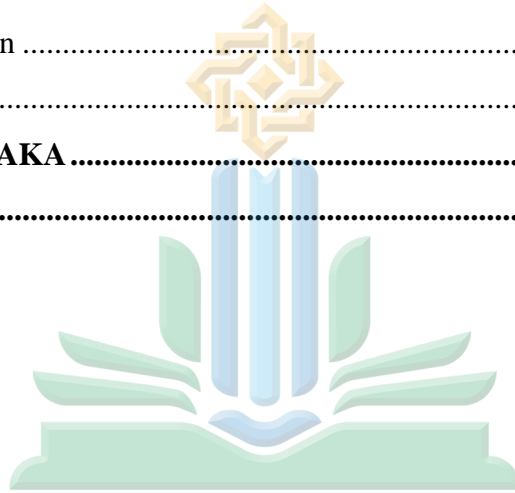
Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dakwah dalam film ini direpresentasikan melalui tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, film menggambarkan perjalanan spiritual tokoh utama yang menemukan Islam melalui interaksi dengan karakter-karakter yang menunjukkan kesederhanaan, ketaatan, dan kasih sayang. Pada tingkat konotasi, film menyampaikan pesan dakwah terkait pencarian makna hidup, pentingnya transformasi diri, serta nilai-nilai universal seperti toleransi dan kasih sayang. Mitos yang dibangun dalam narasi film menunjukkan Islam sebagai agama yang membawa kedamaian dan jawaban atas tantangan spiritual di tengah budaya modern Barat.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan penelitaian.....	6
D. Manfaat penelitian.....	6
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika pembahasan .....	11
<b>BAB II .....</b>	<b>13</b>
<b>KAJIAN KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori .....	17
<b>BAB III.....</b>	<b>37</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38



E. Analisis Data .....	39
F. Keabsahan Data.....	40
<b>BAB IV .....</b>	<b>44</b>
<b>PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....</b>	<b>44</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	44
B. Penyajian Data .....	48
C. Analisis Data dan Pembahasan .....	69
<b>BAB V.....</b>	<b>96</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>96</b>
A. Kesimpulan .....	96
B. Saran.....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>104</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu .....	16
Tabel 2. 2 Teori Semiotika Roland Barthes.....	33



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Poster Film Merindu Cahaya De Amstel.....	47
Gambar 4. 2 Adegan Penampilan Khadija Yang Memakai Hijab .....	50
Gambar 4. 3 Adegan Fatimah Pemberi Wawasan Perempuan Berhijab Dalam Islam.....	52
Gambar 4. 4 Adegan Paksaan Terhadap Khadija .....	54
Gambar 4. 5 Adegan Ketakwaan Dalam Islam .....	57
Gambar 4. 6 Adegan Fatimah Mendukung Perubahan Khadija.....	59
Gambar 4. 7 Adegan Kamala Menunaikan Ibadah .....	61
Gambar 4. 8 Adegan Permintaan Tolong Kamala Untuk Memperbaiki Diri.....	63
Gambar 4. 9 Adegan Nasehat Fatimah Kepada Komunitas Muslim .....	65
Gambar 4. 10 Adegan Kepercayaan Nicholas Terhadap Islam.....	67



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kemajuan teknologi dalam dekade terakhir telah merevolusi berbagai sektor, termasuk industri media dan hiburan. Transformasi ini terlihat dalam cara film diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh audiens di seluruh dunia. Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi, terutama digitalisasi dan internet, telah menjadi pendorong utama perubahan ini, membawa dampak signifikan pada setiap aspek produksi dan konsumsi media.<sup>2</sup>

Media sendiri memberikan manfaat bagi kebutuhan sekunder. Tanpa disadari, media melalui unsur-unsur kreatif, cerdas, dan mendidik dapat menjadi penghubung internal dan menyampaikan realitas yang terjadi di masyarakat agar relevan bagi masyarakat di semua lapisan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memahami format film yang dikemas dengan unsur kreatif, serta menyampaikan misi cerita kepada masyarakat.

Film menjadi salah satu media dakwah yang efektif dalam komunikasi massa untuk menyampaikan pesan moral dan agama, termasuk dakwah Islam. Dalam konteks ini, film memiliki peran penting sebagai sarana dakwah yang mampu menjangkau khalayak luas, khususnya generasi

---

<sup>2</sup> Nazwa Salsabila Lubis and Muhammad Irwan Padli Nasution, "Perkembangan Teknologi Informasi Dan Dampaknya Pada Masyarakat," *Kohesi: Jurnal Sains Dan Teknologi* 1, no. 12 (2023): 41–50.

muda yang lebih akrab dengan medium visual dibandingkan dengan metode ceramah konvensional.<sup>3</sup>

Selain sebagai hiburan, film juga merepresentasikan budaya dan agama. Film *Merindu Cahaya de Amstel* menjadi salah satu contoh yang menggabungkan kisah cinta dengan nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui karakter dan narasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Tanda-tanda simbolik yang ada di dalamnya membantu penonton untuk memahami pesan-pesan dakwah yang terselip di setiap adegan.<sup>4</sup>

Dakwah ialah proses penyampaian pesan-pesan Islam yang bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan manusia ke jalan kebenaran sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks komunikasi, dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau khutbah di masjid, tetapi juga bisa disampaikan melalui media lain seperti buku, musik, hingga film. Film yang mengusung tema dakwah memiliki kekuatan untuk menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari yang dekat dengan penonton, sehingga mampu membangun koneksi emosional yang lebih kuat dan memberikan dampak yang lebih mendalam.<sup>5</sup>

Untuk memahami lebih dalam representasi nilai-nilai dakwah dalam film ini, analisis semiotika Roland Barthes sangat relevan. Semiotika

---

<sup>3</sup> Fatma Alief Afifah and Nia Kurniati, "Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film *Ajari Aku Islam*," *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication* 2, no. 2 (2022): 58–61, <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i2.3363>.

<sup>4</sup> Jordy Satria Widodo, "The Representation of the Islamic Religious Leader in Film 'Makmum' by Riza Pahlevi," *Journal Albion: Journal of English Literature, Language, and Culture* 4, no. 1 (2022): 13–17, <http://journal.unpak.ac.id/index.php/albion>.

<sup>5</sup> Fikri Nurul Fauzi and Eka Octalia Indah, "Kontribusi Ilmu Komunikasi Pada Ilmu Dakwah," *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5, no. 1 (2021): 71, [https://doi.org/10.32332/ath\\_thariq.v5i1.2998](https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i1.2998).

Barthes membedah tanda-tanda yang tampak sederhana namun memiliki makna yang lebih dalam melalui level denotatif dan konotatif. Pendekatan ini memungkinkan kita memahami bagaimana pesan-pesan dakwah diterjemahkan dalam bahasa visual dan mitos yang ada di film.<sup>6</sup>

Pada tahun 2022 banyak film Indonesia yang mengangkat tema-tema Islami dengan tujuan menyampaikan pesan-pesan moral dan dakwah. Merindu Cahaya de Amstel menjadi salah satu contoh karya sinematik yang mengemas dakwah dalam konteks kehidupan urban dan multikultural. film Merindu Cahaya De Amstel garapan Hadrah Daeng Ratu ini berhasil menempati urutan ketiga dari 10 film yang paling banyak ditonton oleh masyarakat yakni dengan jumlah penonton sebanyak 376.095 penonton. Bahkan dalam 4 hari penayangan, jumlah penonton sudah mencapai angka 115.043. Nilai-nilai seperti keikhlasan, cinta, kesabaran, dan toleransi menjadi tema sentral yang disampaikan melalui perjalanan cerita dan interaksi antar karakter.<sup>7</sup>

Penggunaan semiotika Roland Barthes dalam studi ini memberikan pendekatan teoretis yang dapat mengungkap bagaimana makna-makna dakwah dihadirkan melalui simbol-simbol dalam film. Tanda-tanda tersebut memiliki makna mendalam yang dapat diinterpretasikan lebih

---

<sup>6</sup> Intan Leliana, Mirza Ronda, and Hayu Lusianawati, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)," *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 21, no. 2 (2021): 142–56, <https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11302>.

<sup>7</sup> Jihan Nawal, "Pesan Dakwah Tentang Representasi Nilai Islam Dalam Kehidupan Muallaf Pada Film Merindu Cahaya De Amstel," *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2022, 88.

lanjut untuk mengungkap pesan tersembunyi yang mungkin tidak disadari oleh penonton biasa.<sup>8</sup>

Dalam film dakwah, tanda-tanda visual seperti pakaian, tempat ibadah, atau gerakan salat tidak hanya sekadar representasi fisik, tetapi mengandung pesan moral dan spiritual yang kuat. Roland Barthes melalui teorinya menjelaskan bahwa tanda-tanda ini membawa lapisan-lapisan makna yang dapat ditafsirkan pada level denotatif dan konotatif.<sup>9</sup>

Mitos dalam semiotika Barthes juga berperan penting dalam konstruksi naratif film dakwah. Mitos ini dapat memperkuat pesan-pesan keagamaan yang dikemas dalam alur cerita yang sederhana namun bermakna dalam, seperti hubungan antara cinta dan spiritualitas yang sering menjadi tema dalam film-film dakwah Islami.<sup>10</sup>

Film *Merindu Cahaya de Amstel* juga dapat dilihat sebagai bagian dari proses komunikasi massa dalam menyebarkan ajaran Islam. Dalam hal ini, film berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan tetapi juga sebagai

---

<sup>8</sup> Roland Barthes et al., "PADA FILM SURGA YANG TAK DIRINDUKAN Evy Septiyana Rachman Institut Agama Islam Negeri Metro Anton Widodo Institut Agama Islam Negeri Metro Abstack Abstack Penelitian Ini Adalah Penelitian Yang Mengedepankan Interpretasi Terhadap Tayangan Sebuah Film Yang," n.d.

<sup>9</sup> Defa Ristiano, Amalia Rosyadi Putri, and Tenika Illananingtyas, "Pesan Dakwah Akhlak Dalam Animasi Serial Nusa Dan Rara Pada Episode Toleransi Di Media Youtube; Analisa Simiotik Roland Barthes," *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 3, no. 01 (2020): 28–36, <https://doi.org/10.33367/kpi.v3i01.1567>.

<sup>10</sup> Elvina Juniatri, Sururuddin, and Mila Wahyuni, "Pesan Moral Pada Film Mencari Hilal: Analisis Semiotika Roland Barthes," *Journal of Religion and Film* 1, no. 2 (2022): 96–115, <https://doi.org/10.30631/jrf.v1i2.8>.

instrumen dakwah yang mampu menjangkau khalayak luas, terutama mereka yang mungkin tidak terjangkau oleh dakwah tradisional.<sup>11</sup>

Urgensi studi ini terletak pada penggunaan analisis semiotika Roland Barthes yang dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana dakwah dikemas dalam film modern. Dengan mengkaji tanda-tanda yang ada dalam *Merindu Cahaya de Amstel*, penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru tentang cara dakwah disampaikan dan diterima dalam konteks masyarakat global yang semakin plural dan kompleks.<sup>12</sup>

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan untuk mengambil judul.” Representasi Nilai Nilai Dakwah Dalam Film Film *Merindu Cahaya De Amstel* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana nilai-nilai dakwah direpresentasikan melalui tanda denotatif pada film *Merindu Cahaya de Amstel*?
2. Bagaimana nilai-nilai dakwah direpresentasikan melalui tanda konotatif pada film *Merindu Cahaya de Amstel*?
3. Bagaimana nilai-nilai dakwah direpresentasikan melalui tanda mitos pada film *Merindu Cahaya de Amstel*?

---

<sup>11</sup> Lukman Al Farisi, Zidni Ilman Nafia, and Moh Muslimin, “Representasi Dakwah Magis (Analisis Semiotika Dalam Youtube Kang Ujang Busthomi Cirebon),” *Mediakita* 5, no. 1 (2021): 19–36, <https://doi.org/10.30762/mediakita.v5i1.3586>.

<sup>12</sup> Maudy Adelia Liemansyaputri, Muliadi, and Abdul Majid, “Analisis Semiotik Dalam Konflik Keluarga Pada Film “Ali & Ratu Ratu,” 2020, 88–101.



### C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini melibatkan beberapa aspek yang berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai dakwah dalam film merindu Cahaya de Amstel secara denotatif,
2. Untuk mengetahui nilai-nilai dakwah dalam film merindu Cahaya de Amstel secara konotatif
3. Untuk mengetahui nilai-nilai dakwah dalam film merindu Cahaya de Amstel secara mitos

### D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan yang bersifat praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Adapun penelitian meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai efektivitas film sebagai media dakwah dalam konteks masyarakat modern dan multikultural. Dengan menguraikan representasi nilai-nilai dakwah melalui film Merindu Cahaya de Amstel, dan memperkaya khazanah ilmu komunikasi Islam,

khususnya dalam kaitannya dengan penggunaan media visual untuk penyebaran pesan agama

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan bagian penting dari perjalanan Studi untuk mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penelitian tidak hanya menjadi sarana untuk memenuhi persyaratan akademis, tetapi juga sebagai wadah untuk memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti dalam menulis karya tulis yang benar. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi dan menganalisis tanda, simbol, dan kode yang mengandung nilai-nilai dakwah dalam film Merindu Cahaya de Amstel.

### b. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam menambah wawasan serta dapat menjadi bahan referensi untuk mahasiswa maupun pelaku komunikasi di kampus UIN KHAS Jember.

### c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film tidak hanya sekadar media hiburan tetapi juga alat untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan agama. Dengan pemahaman ini, diharapkan

masyarakat dapat lebih bijak dalam memilih dan mengapresiasi karya film yang memiliki nilai edukatif dan religius

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Representasi**

representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut “pengalaman berbagi”. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam “bahasa” yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.

### **2. Film**

Film adalah medium komunikasi massa yang menggabungkan elemen visual dan audio untuk menyampaikan cerita atau pesan kepada audiens. Sebagai media populer, film memiliki kapasitas untuk membentuk persepsi sosial dan budaya masyarakat dengan cara yang efektif. Film dakwah memanfaatkan narasi dan simbol yang berkaitan dengan ajaran Islam untuk mempengaruhi audiens dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai keislaman. Dalam studi semiotika, analisis terhadap film mencakup penguraian adegan, dialog, simbol, dan

elemen visual untuk menafsirkan pesan moral dan religius yang disampaikan.<sup>13</sup>

### 3. Nilai-Nilai Dakwah

Nilai-nilai dakwah adalah prinsip dan ajaran Islam yang bertujuan untuk menuntun manusia pada kehidupan yang sesuai dengan syariat dan etika Islam. Dakwah tidak hanya dilakukan secara langsung melalui pidato atau ceramah, tetapi juga melalui media populer seperti film. Film sebagai sarana dakwah bisa menyampaikan pesan-pesan akidah (keyakinan), akhlak (moralitas), dan syariah (hukum Islam) dalam bentuk yang lebih dapat diterima masyarakat umum. Contoh studi menunjukkan bahwa film seperti "Ayat-Ayat Cinta" dan "Ajari Aku Islam" memanfaatkan narasi dan simbol-simbol visual untuk menyampaikan pesan dakwah, seperti kesabaran, kesalehan, dan toleransi antarumat beragama.<sup>14</sup>

### 4. Analisis Semiotika

Analisis semiotika adalah metode untuk mengkaji tanda-tanda dan simbol dalam media, termasuk film, untuk menafsirkan makna yang tersembunyi di balik representasi visual dan naratif. Roland Barthes, seorang ahli semiotika terkemuka, mengembangkan pendekatan yang mengidentifikasi dua tingkatan makna: denotasi (makna literal atau langsung) dan konotasi (makna yang lebih mendalam atau simbolis).

---

<sup>13</sup> Eartha Beatricia Gunawan and Ahmad Junaidi, "Representasi Pendidikan Seks Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Koneksi* 4, no. 1 (2020): 155, <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6880>.

<sup>14</sup> Alief Afifah and Kurniati, "Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Ajari Aku Islam."

Dalam analisis film dakwah, metode Barthes memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna konotatif dari adegan-adegan religius atau tanda-tanda Islam yang ada dalam film. Misalnya, adegan shalat atau interaksi tokoh dalam film bisa diinterpretasikan sebagai representasi dari akhlak atau nilai spiritual tertentu yang melibatkan dimensi sosial dan religius.<sup>15</sup>

##### 5. Roland Barthes

Roland Barthes adalah seorang teoretikus semiotika dan sosiologi budaya yang mempopulerkan pendekatan semiotika struktural dalam mengkaji media dan teks. Teorinya berfokus pada cara tanda dan simbol digunakan untuk membangun makna, baik yang nyata (denotasi) maupun yang tersembunyi (konotasi). Dalam konteks film, Barthes mengembangkan konsep dua tatanan signifikansi, di mana ia menganalisis bagaimana makna literal dapat diperkaya dengan makna simbolis melalui mitos atau ideologi yang terkait dengan budaya tertentu. Misalnya, dalam film bertema religius, tanda-tanda seperti sajadah, masjid, atau tindakan shalat tidak hanya bermakna sebagai objek, tetapi juga sebagai representasi nilai dan identitas religius dalam masyarakat Islam.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Jonathan Adi Wijaya and Antonius Denny Firmanto, "REPRESENTASI GENDER PADA FILM TILIK MENURUT STUDI SEMIOTIK ROLAND BARTHES Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 2 (2021): 166–76.

<sup>16</sup> Patmawati Patmawati, "Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi Dan Budaya) : Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.35329/mitzal.v5i2.1896>.

## **F. Sistematika pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini sangat penting untuk memberikan kerangka yang jelas dan terstruktur dalam menyajikan informasi kepada pembaca. Berikut adalah penjelasan tambahan dan penulisan ulang untuk memahami dengan lebih baik sistematika pembahasan dalam penelitian tersebut:

Bab I: Pendahuluan, pada bab ini, penelitian dimulai dengan memberikan latar belakang yang merinci konteks masalah, diikuti oleh fokus penelitian yang menyoroti aspek tertentu dari topik tersebut. Tujuan penelitian yang ingin dicapai dan manfaatnya bagi penelitian dan masyarakat juga dibahas di sini. Definisi istilah yang digunakan dalam penelitian dijelaskan untuk menghindari kebingungan pembaca. Selain itu, bab ini menyajikan sistematika pembahasan untuk memberikan gambaran tentang struktur keseluruhan penelitian.

Bab II: Kajian Kepustakaan, pada bab ini, penelitian merangkum penelitian terdahulu yang relevan dengan topik dan membahas kajian teori yang mendukung penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan pengetahuan yang telah ada dalam domain penelitian yang sama dan membentuk dasar teoritis yang kuat untuk penelitian ini.

Bab III: Metode Penelitian, bab ini menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data, serta validitas data dan tahapan

penelitian diuraikan secara rinci. Bab ini memberikan gambaran tentang bagaimana penelitian ini dilakukan, dari awal hingga akhir.

Bab IV: Penyajian Data dan Analisis, bab ini berfokus pada hasil penelitian yang telah diperoleh. Data disajikan dengan jelas, dan analisis mendalam diberikan untuk menginterpretasikan hasil-hasil tersebut. Bab ini juga mencakup pembahasan yang mendalam mengenai hasil penelitian, menjelaskan temuan-temuan penting yang ditemukan selama penelitian.

Bab V: Penutup, bab terakhir ini, penelitian disimpulkan secara menyeluruh. Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis data, dan hubungannya dengan tujuan penelitian dibahas. Selain itu, saran-saran diberikan untuk penelitian mendatang atau penerapan hasil penelitian dalam konteks praktis. Bab ini memberikan penutup yang kokoh untuk penelitian, menyoroti pentingnya hasil-hasil yang diperoleh dan memberikan arah bagi penelitian masa depan.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian skripsi. Merefereasikan penelitian-penelitian sebelumnya memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan teori-teori yang sudah ada ke dalam kerangka kerja penelitiannya sendiri. Dengan merujuk pada penelitian terdahulu, peneliti dapat memahami konsep-konsep yang telah diuji dan mengidentifikasi kelemahan atau celah penelitian sebelumnya yang dapat diisi melalui penelitian skripsi yang baru.

Dalam melakukan penelitian yang berjudul “Representasi Nilai Nilai Dakwah Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel (Analisis Semiotika Roland Barthes)” Tinjauan pustaka yang diambil oleh peneliti mencakup beberapa penelitian dan skripsi yang relevan dengan topik penelitian. Beberapa tinjauan pustaka yang peneliti ambil sebagai acuan dan perbandingan antara lain:

1. Aisyah Oktavia, “*Representasi Nilai Syukur Dalam Lagu Opick “Tersenyumlah”*”, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam penelitian ini menyampaikan bahwa Lagu Opick "Tersenyumlah" merepresentasikan nilai syukur melalui pesan untuk tetap bersikap positif dan bersyukur meski menghadapi kesulitan hidup. Lirik nya mengajarkan bahwa senyuman dan rasa syukur bisa menjadi cara untuk menghadapi cobaan, karena segala sesuatu yang



terjadi adalah bagian dari rencana Tuhan. Kesimpulannya, lagu ini mengajak pendengar untuk bersyukur atas segala keadaan dan menemukan kedamaian dalam penerimaan dan keikhlasan.<sup>17</sup>

2. Rismawati Rismawati, Rahmawati Haruna, Syamun Syamun “Representasi Nilai Dakwah Pada Film Ajari Aku Islam”, Uin Alauddin Makassar.

Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa film ini menampilkan nilai-nilai dakwah yang berfokus pada toleransi, cinta, dan hidayah. Melalui kisah cinta beda agama, film ini menyampaikan pesan tentang pentingnya pemahaman, penghargaan terhadap perbedaan, serta perjalanan spiritual seseorang dalam menemukan Islam. Dakwah dalam film ini digambarkan sebagai proses yang penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan, kesabaran, dan keikhlasan dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya.<sup>18</sup>

3. Bintang Inayah Rahmadiyah, “Representasi Keistimewaan Memeluk Islam Pada Tokoh Utama dalam Novel dan Film Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi E”, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dalam penelitian ini menggambarkan proses spiritual tokoh utama dalam menemukan Islam sebagai jalan hidupnya. Baik dalam novel maupun film, keistimewaan memeluk Islam direpresentasikan melalui perubahan batin, kedamaian hati, dan makna hidup yang ditemukan

<sup>17</sup> Aisyah Oktavia et al., “Representasinilaisyukur.Pdf,” 2024.

<sup>18</sup> Rismawati, Rahmawati Haruna, and Syamun, “Representasi Nilai Dakwah Pada Film Ajari Aku Islam,” *Jurnal Washiyah* 1, no. 3 (2020): 601–13.

oleh tokoh utama setelah menerima hidayah. Proses ini menunjukkan bagaimana Islam memberikan pencerahan, identitas baru, dan kekuatan spiritual yang memperkaya kehidupan tokoh tersebut, terutama dalam menghadapi tantangan pribadi dan sosial.<sup>19</sup>

4. Mohamad Yusrian Aditya, “Pesan Dakwah Dalam Film Ada Surga Di Rumahmu Karya Aditya Gumay (Analisis Semiotika Roland Barthes) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember

Dalam penelitian ini menyampaikan bahwa film ini menekankan pentingnya bakti kepada orang tua sebagai jalan menuju surga. Melalui tanda-tanda (*sign*) dan simbol-simbol yang digunakan dalam film, terutama interaksi karakter, film ini mengomunikasikan pesan bahwa perilaku baik terhadap orang tua memiliki nilai religius dan spiritual yang tinggi. Dengan menggunakan pendekatan denotasi (makna harfiah) dan konotasi (makna lebih dalam), film ini menyampaikan bahwa kebahagiaan dunia dan akhirat dapat diraih dengan menghormati serta merawat orang tua, yang dalam Islam dianggap sebagai tindakan mulia dan berpahala besar.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Universitas Islam et al., “Representasi Keistimewaan Memeluk Islam Pada Tokoh Utama Dalam Novel Dan Film Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi E Bintang Inayah Rahmaniyah.” 2, no. 2 (2024): 26–35.

<sup>20</sup> D Paramita, *Analisis Self-Harm Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, 2024.

Tabel 2. 1 perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu

No	Data peneliti	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<b>Nama:</b> Aisyah Oktavia <b>Nama Instansi:</b> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung <b>Tahun:</b> 2024	Representasi Nilai Syukur Dalam Lagu Opick “Tersenyumlah”	Persamaan terletak pada pesan spiritual yang kuat, serta dibalut simbol-simbol religius dan nilai moral.	lagu Opick lebih mengedepankan syukur dalam kehidupan, sementara film Merindu Cahaya de Amstel lebih menonjolkan dakwah dan perjalanan spiritual.
2	<b>Nama:</b> Rismawati Rismawati, Rahmawati Haruna, Syamun Syamun <b>Nama Instansi:</b> Uin Alauddin Makassar <b>Tahun:</b> 2020	representasi Nilai Dakwah Pada Film Ajari Aku Islam	persamaan dari judul ini adalah sama-sama menganalisis representasi nilai-nilai dakwah dalam film menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.	Perbedaan terletak pada fokus tematik: film "Ajari Aku Islam" menyoroti dakwah dalam konteks hubungan antaragama, sedangkan film "Merindu Cahaya de Amstel" berfokus pada perjalanan spiritual dan pencarian hidayah.
3	<b>Nama:</b> Bintang Inayah Rahmaniyah <b>Nama Instansi:</b> Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, <b>Tahun:</b> 2024	Representasi Keistimewaan Memeluk Islam Pada Tokoh Utama dalam Novel dan Film Merindu Cahaya DeAmstel Karya Arumi E”	Persamaan dari penelitian ini ialah sama sama menggunakan film merindu Cahaya de Amstel karya Arumi E	perbedaannya ialah yang judul pertama berfokus pada perjalanan spiritual tokoh utama, sedangkan yang judul kedua berfokus pada analisis pesan dakwah dalam film menggunakan pendekatan semiotika.
4	<b>Nama:</b> Mohamad Yusrian Aditya <b>Nama Isntansi:</b> Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember <b>Tahun:</b> 2024	Pesan Dakwah Dalam Film Ada Surga Di Rumahmu Karya Aditya Gumay (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Penelitian ini sama sama menggunakan analisis semiotika roland barthes	Film "Ada Surga di Rumahmu" berfokus pada dakwah tentang hubungan keluarga dan bakti orang tua. Sedangkan "Merindu Cahaya de Amstel" menyoroti pencarian identitas spiritual dan

				proses menemukan hidayah dalam konteks global.
--	--	--	--	--

## B. Kajian Teori

Pembahasan mengenai teori yang diambil sebagai landasan dalam penelitian sangat penting. Mengulas teori-teori yang relevan dengan lebih mendalam akan memperluas wawasan peneliti, memungkinkan mereka untuk menyelami permasalahan yang diteliti secara menyeluruh dan sesuai dengan tujuan penelitian serta fokus penelitian yang telah ditetapkan.

### 1. Representasi

Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut “pengalaman berbagi”. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam “bahasa” yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.<sup>21</sup>

Konsep representasi sendiri dilihat sebagai sebuah produk dari proses representasi. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan atau lebih tepatnya dikonstruksikan di dalam sebuah teks tetapi juga dikonstruksikan di dalam proses produksi dan persepsi oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai-nilai budaya yang

<sup>21</sup> IDHAM NOOR MAS et al., “Representasi Bullying Melalui Lirik Lagu Gajah Karya Tulus,” *ESkripsi USM*, 2019, 9–25, <https://eskripsi.usm.ac.id/home.html>.

direpresentasikan tadi. Menurut Stuart Hall, ada tiga pendekatan representasi: (1). Pendekatan Reflektif, bahwa makna yang diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata. (2). Pendekatan Intensional, bahwa penuturan bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal-hal yang berlaku khusus yang disebut unik. (3). Pendekatan Konstruksionis, bahwa pembicara dan penulis, memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya. Tetapi, bukan dunia material (benda-benda) hasil karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna tetapi manusialah yang meletakkan makna.<sup>22</sup>

Dalam pembicaraan kita, representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film.

## **2. Film Sebagai Media Dakwah**

### **a. Memahami tentang film**

#### **1) Pengertian Film**

Film adalah hasil rekaman gambar bergerak yang tidak hanya mendokumentasikan kehidupan secara apa adanya, tetapi

---

<sup>22</sup> NOOR MAS et al.

juga dapat menciptakan gambar-gambar buatan. Artinya, film tidak hanya merepresentasikan kenyataan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk merekam visual yang dimodifikasi guna menghasilkan efek artistik sesuai dengan teknologi yang digunakan.<sup>23</sup>

*Cinematography* memiliki asal-usul kata dari bahasa Yunani dan Latin. Istilah "cinema" berasal dari kata Yunani "kinema," yang berarti gerakan. Sementara itu, kata "phytos" atau "*phos*," juga dari bahasa Yunani, merujuk pada cahaya. Akar kata "graphie" dalam "*cinematography*" berasal dari bahasa Latin "*graphia*," yang berarti tulisan atau gambar. Oleh karena itu, *cinematography* dapat diartikan sebagai seni menggambarkan gerakan menggunakan cahaya. Dalam bahasa Inggris, kata yang digunakan untuk film adalah "*movies*" yang berasal dari kata "*move*" (bergerak), sehingga bermakna gambar bergerak atau gambar hidup. Film dianggap sebagai media komunikasi massa karena menggunakan saluran atau media untuk menyampaikan pesan dan menghubungkan komunikator dengan komunikan secara luas.<sup>24</sup>

Film memiliki kekuatan untuk memengaruhi masyarakat, baik dalam upaya membangun kembali budaya maupun dalam

---

<sup>23</sup> Budi Irawanto and Theresia Octastefani, "Film Dokumenter Sebagai Katalis Perubahan Sosial: Studi Kasus Ambon, Aceh Dan Bali," *Jurnal Kawistara* 9, no. 1 (2019): 107, <https://doi.org/10.22146/kawistara.40986>.

<sup>24</sup> Alexander Nevill, "Cinematography and Filmmaking Research," *Alphaville: Journal of Film and Screen Media*, no. 17 (2019): 188–96, <https://doi.org/10.33178/alpha.17.13>.

proses merusaknya. Menurut Effendy (1986), film adalah media komunikasi yang memadukan elemen audio dan visual untuk menyampaikan pesan kepada audiens yang berkumpul di lokasi tertentu, memungkinkan pengalaman mendalam melalui cerita yang divisualisasikan. Himawan (2008) menyatakan bahwa film adalah salah satu bentuk media komunikasi massa yang diminati oleh masyarakat karena kemampuannya dalam memberikan pengalaman sensorik melalui visual dan audio.<sup>25</sup> Elemen seperti dialog, musik, dan emosi aktor memberikan penonton pengalaman sinematik yang memikat. Sementara itu, Rabiger (2009) berpendapat bahwa film merupakan media visual yang menggambarkan gagasan-gagasan nyata dengan mengombinasikan hiburan dan makna. Film tidak hanya menghibur melalui drama atau komedi tetapi juga menyampaikan pesan, nilai, dan pandangan tentang kehidupan, sejarah, serta masyarakat, menjadikannya alat yang kuat dalam komunikasi.<sup>26</sup> Palapah dan Syamsudin (1986) melihat film sebagai media hiburan yang mengintegrasikan cerita, gambar bergerak, dan suara, menjadikannya elemen utama dalam pembuatan film. Hal ini membuat film efektif sebagai alat

---

<sup>25</sup> Andi Fikra Pratiwi Arifuddin, "Film Sebagai Media Dakwah," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2, no. 2 (2017): 111–28, <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v2i2.523>.

<sup>26</sup> Aldo Syahrul Huda, Salsa Solli Nafsika, and Salman Salman, "Film Sebagai Media Dalam Mengubah Cara Pandang Manusia Dalam Prinsip Kemanusiaan," *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya* 5, no. 1 (2023): 9–14, <https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/view/50149>.

pembelajaran karena kemampuannya dalam menyampaikan informasi secara visual dan naratif, memperkaya pengetahuan dan pengalaman visual audiensnya.<sup>27</sup>

## 2) Jenis Film

### a) Film dokumenter

Film dokumenter adalah karya audiovisual yang bertujuan untuk merekam, meneliti, dan menyajikan kenyataan sebagaimana adanya. Tidak seperti film fiksi yang menekankan pada narasi dan cerita rekaan, film dokumenter memfokuskan pada pengumpulan dan penyampaian fakta yang objektif dan autentik. Dokumenter sering kali menyoroti isu-isu sosial, politik, budaya, lingkungan, atau sejarah. Tujuannya adalah untuk mengedukasi dan memberikan wawasan kepada penonton mengenai topik yang mungkin tidak mereka sadari atau pahami sepenuhnya.<sup>28</sup>

Sebagai contoh, film dokumenter mengenai lingkungan hidup sering digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan penting tentang krisis iklim dan upaya konservasi alam. Dalam konteks pendidikan, film dokumenter dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran yang efektif, karena mampu menyajikan data dan informasi dengan cara visual yang

---

<sup>27</sup> Arifuddin, "Film Sebagai Media Dakwah."

<sup>28</sup> Rocky Prasetyo Jati, "Film Dokumenter Sebagai Metode Alternatif Penelitian Komunikasi," *Avant Garde* 09, no. 02 (2021): 141–55.



menarik dan mudah dipahami. Menurut penelitian, dokumenter yang baik haruslah memiliki narasi yang kuat, wawancara dengan tokoh-tokoh ahli, dan visualisasi data yang mampu mempengaruhi pemahaman dan persepsi penontonnya.<sup>29</sup>

b) Film cerita pendek

Film cerita pendek atau short film adalah jenis film yang memiliki durasi pendek, biasanya di bawah 40 menit, dan sering digunakan untuk menyampaikan ide atau cerita yang singkat namun padat. Film pendek dapat berfungsi sebagai sarana eksplorasi kreatif bagi para pembuat film, karena memberikan kebebasan dalam bereksperimen dengan teknik naratif dan visual yang mungkin tidak dapat dicapai dalam format film panjang. Film cerita pendek juga sering digunakan di festival film sebagai media untuk menampilkan karya dari sineas baru yang ingin menunjukkan bakat dan ide-ide mereka.<sup>30</sup>

Seringkali, film pendek menitikberatkan pada aspek visual yang kuat dan plot yang langsung menuju inti cerita tanpa pengembangan karakter yang terlalu mendalam. Ini berbeda dengan film panjang yang memiliki ruang lebih untuk mengeksplorasi karakter dan konflik yang lebih

---

<sup>29</sup> RIKI RIKARNO, "Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa," *Ekspresi Seni* 17, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.26887/ekse.v17i1.71>.

<sup>30</sup> RIKARNO.

kompleks. Di kalangan mahasiswa perfilman, film pendek menjadi ajang latihan penting untuk mengasah kemampuan teknis dan artistik mereka sebelum menggarap proyek film yang lebih besar.

Film cerita pendek juga sangat fleksibel dari segi genre, mulai dari drama, komedi, horor, hingga animasi. Karena durasinya yang singkat, film ini juga menjadi alat yang ideal untuk eksperimen teknis, seperti penggunaan efek visual tertentu atau penerapan metode penceritaan non-linear yang menarik.<sup>31</sup>

c) Film cerita panjang

Film cerita panjang adalah film yang umumnya berdurasi lebih dari 60 menit dan didesain untuk diputar di bioskop atau saluran distribusi komersial lainnya. Film jenis ini adalah bentuk sinema yang paling umum dan sering kali membutuhkan investasi besar dari segi waktu, dana, dan tenaga. Dalam film cerita panjang, pengembangan karakter, plot, dan tema biasanya dilakukan dengan mendalam untuk menciptakan pengalaman menonton yang memikat bagi audiens. Film ini mencakup beragam genre, mulai dari

---

<sup>31</sup> RIKARNO.

drama, aksi, komedi, hingga fiksi ilmiah, dengan narasi yang lebih kompleks dibandingkan film pendek.<sup>32</sup>

Dalam produksi film cerita panjang, sutradara dan penulis naskah memiliki ruang untuk mengeksplorasi berbagai tema dan konflik, menciptakan dunia yang detail, serta membangun hubungan yang kuat antara karakter dan penonton. Penggunaan sinematografi, desain produksi, dan musik juga dimaksimalkan untuk menciptakan atmosfer yang dapat membawa penonton larut dalam cerita yang ditampilkan. Hal ini menjadikan film cerita panjang sebagai medium utama untuk menyampaikan cerita yang mendalam dan memberikan dampak emosional yang lebih besar dibandingkan format film lainnya.<sup>33</sup>

Selain itu, film cerita panjang juga dapat menjadi alat penting untuk penyampaian pesan sosial atau politik, serta dapat berfungsi sebagai alat dokumentasi sejarah dan budaya yang berdampak luas. Seiring perkembangan teknologi digital, distribusi film panjang juga semakin meluas melalui platform streaming online, sehingga semakin banyak audiens yang bisa menikmati berbagai jenis film panjang tanpa harus ke bioskop.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Rocky Prasetyo Jati, "Film Dokumenter Sebagai Metode Alternatif Penelitian Komunikasi."

<sup>33</sup> Rocky Prasetyo Jati.

<sup>34</sup> RIKARNO, "Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa."

### 3) Film sebagai tanda

Film adalah media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan makna melalui penggunaan tanda-tanda visual dan audio. Sebagai representasi budaya, film membangun narasi dengan memanfaatkan elemen-elemen semiotika seperti simbol, ikon, dan indeks untuk mengkomunikasikan pesan tertentu. Roland Barthes, seorang ahli semiotika terkenal, menjelaskan bahwa tanda dalam film memiliki dua tingkat makna: denotatif (makna literal) dan konotatif (makna yang dipengaruhi oleh konteks budaya).<sup>35</sup>

Selain itu, film memiliki kapasitas untuk merepresentasikan ideologi dan realitas sosial melalui berbagai bentuk tanda. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi alat analisis yang kaya akan nilai budaya dan identitas. Melalui pemahaman atas tanda-tanda dalam film, penonton dapat menangkap berbagai pesan tersembunyi yang mencakup dimensi moral, sosial, dan ideologis. Studi semiotika dalam konteks film memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana narasi visual dirancang dan diterima oleh masyarakat luas.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Dian Rinjani, "Mengkaji Film *The Curious Case of Benjamin Button* Dengan Semiotika," *Edsence: Jurnal Pendidikan Multimedia* 1, no. 1 (2019): 35–42, <https://doi.org/10.17509/edsence.v1i1.17941>.

<sup>36</sup> Winardi Aldrian and Suzy Azeharie, "Representasi Maskulinitas Pada Sosok Ayah Dalam Film (*Studi Semiotika Roland Barthes Pada Film Fatherhood*)," *Koneksi* 6, no. 1 (2022): 176, <https://doi.org/10.24912/kn.v6i1.15540>.

#### 4) Film Sebagai Media Massa

Media massa mencakup berbagai bentuk komunikasi yang disebarkan secara luas kepada audiens. Ini meliputi berbagai platform seperti media cetak (misalnya, surat kabar dan majalah), media elektronik (seperti radio, televisi, dan film), serta media digital dan daring (misalnya, situs berita, platform media sosial, dan aplikasi online). Media massa berperan penting dalam membentuk opini publik, menyampaikan informasi, serta mempengaruhi cara berpikir dan perilaku masyarakat. Di era digital saat ini, kemampuan media massa untuk menyebarkan pesan telah mengalami peningkatan yang signifikan.<sup>37</sup>

Dengan hadirnya internet dan platform media sosial, informasi dapat tersebar dengan sangat cepat dan mencapai audiens global dalam waktu singkat. Hal ini membuka peluang besar bagi para komunikator untuk menjangkau khalayak mereka dengan pesan yang relevan serta membangun hubungan yang lebih luas dan mendalam dengan audiens. Media massa memiliki kekuatan besar dalam membentuk budaya dan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap berbagai isu,

---

<sup>37</sup> Brita Ytre-Arne, "Introduction: Media Use and Everyday Life in Digital Societies," *Media Use in Digital Everyday Life*, 2023, 1–16, <https://doi.org/10.1108/978-1-80262-383-320231001>.

sehingga penting bagi komunikator untuk memahami dampak tersebut dan memanfaatkan media massa secara bijaksana.<sup>38</sup>

Media massa memiliki fungsi utama yaitu menyampaikan informasi, memberikan edukasi, dan menghibur publik. Film, sebagai salah satu bentuk media massa, dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama: film layar lebar yang ditayangkan di bioskop, produksi televisi yang disiarkan melalui stasiun televisi, dan film yang diakses melalui platform internet. Masing-masing kategori film ini memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan pesan serta memengaruhi audiensnya.<sup>39</sup>

#### 5) Film sebagai media dakwah

Film sebagai media dakwah memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan dengan media lainnya. Keunggulan ini membuat film menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah secara halus dan berkesan kepada penonton. Selain berfungsi sebagai media visual dan audio, film juga mampu memberikan pengalaman baru kepada penonton, seperti menyentuh perasaan dan menginspirasi pemikiran.<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Nurul Hidayatul Ummah, "Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital," *Jurnal Manajemen Dakwah* 11, no. 1 (2023): 151–69, <https://doi.org/10.15408/jmd.v11i1.32914>.

<sup>39</sup> Emilsyah Nur, "Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online the Role of Mass Media in Facing Online Media Attacks," *MAJALAH SEMI ILMIAH POPULER KOMUIKASI MASSA Section 2*, no. 1 (2021): 51–64.

<sup>40</sup> Mutiara Cendekia Sandyakala, Mukhlis Aliyudin, and Syukriadi Sambas, "Film Sebagai Media Dakwah: Analisis Semiotika," *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 5, no. 2 (2019): 133–54, <https://doi.org/10.15575/prophetica.v5i2.2215>.

Oleh karena itu, film yang menampilkan kebudayaan Islam dan membawa misi keselamatan bagi umat manusia menjadi semakin penting untuk diperhatikan, khususnya oleh kalangan muslim yang bergerak di bidang dakwah. Pentingnya dakwah dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama itu sendiri, karena dakwah merupakan salah satu kewajiban utama bagi setiap umat Islam.

Dakwah tidak boleh dipandang sebagai pekerjaan sampingan atau dilakukan dengan setengah hati, melainkan sebagai tugas yang telah diwajibkan, sebagaimana dinyatakan dalam sumber hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menjadi sumber utama ajaran dakwah, dengan banyak ayat yang menekankan pentingnya menyebarkan kebaikan. Begitu pula, dalam Sunnah Rasulullah terdapat banyak hadis yang membahas tentang metode dan semangat berdakwah.<sup>41</sup>

Selain itu, sejarah hidup Nabi Muhammad SAW memberikan teladan yang jelas mengenai cara menyampaikan dakwah dengan bijaksana dan penuh perjuangan. Oleh sebab itu, dakwah tidak hanya menjadi kewajiban tetapi juga amanah besar yang harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh umat Islam.

---

<sup>41</sup> Sandyakala, Aliyudin, and Sambas.

### 3. Teori Semiotika Roland Barthes

#### a. Semiotika

Semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan sistem tanda, serta bagaimana tanda-tanda tersebut berfungsi dalam komunikasi dan makna. Semiotika mencakup berbagai aspek seperti simbol, sinyal, indeks, ikon, dan kode yang digunakan dalam berbagai bentuk komunikasi, mulai dari bahasa, gambar, teks, hingga budaya. Teori semiotika berfokus pada bagaimana tanda-tanda ini menciptakan dan mentransmisikan makna dalam konteks sosial, budaya, dan linguistik.<sup>42</sup>

Semiotika umumnya dibagi menjadi dua aliran besar, yaitu semiotika strukturalis dan semiotika post-strukturalis. Tokoh penting dalam semiotika strukturalis adalah Ferdinand de Saussure yang melihat tanda sebagai kombinasi antara "penanda" (signifier) dan "petanda" (signified). Dalam pandangannya, tanda adalah hasil dari hubungan arbitrer antara bentuk fisik dan konsep yang direpresentasikannya.<sup>43</sup>

Sementara itu, semiotika post-strukturalis, yang dipengaruhi oleh tokoh seperti Roland Barthes, menekankan bagaimana tanda dan makna tidak bersifat tetap melainkan dapat

---

<sup>42</sup> Bambang Mudjiyanto, "Semiotics In Research Method of Communication," *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa* 16, no. 1 (2013): 73–82, <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>.

<sup>43</sup> Erdyandra Tri Sandiva and K Y S Putri, "Analisis Semiotik Nilai-Nilai Feminisme Dalam Film Mulan 2020 [Semiotic Analysis Values of Feminism in the Film Mulan 2020]," *Jurnal SEMIOTIKA* 16, no. 1 (2022): 1–13, <http://journal.ubm.ac.id/>.



dipengaruhi oleh konteks budaya, sejarah, dan ideologi. Barthes memperkenalkan konsep denotasi (makna literal) dan konotasi (makna kultural dan asosiasi yang lebih dalam) dalam analisis tanda. Pendekatan ini membuka kemungkinan untuk melihat bagaimana tanda-tanda digunakan dalam membentuk ideologi dan kekuasaan dalam masyarakat.<sup>44</sup>

Semiotika menjadi alat analisis penting dalam kajian budaya, sastra, media, film, dan komunikasi massa. Dengan menggunakan semiotika, peneliti dapat mengungkap bagaimana makna dibentuk, disebarkan, dan diinterpretasikan melalui berbagai medium dan praktik budaya.<sup>45</sup>

b. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes, seorang intelektual dan kritikus sastra terkenal Prancis, lahir di Cherbourg pada 12 November 1915 dan meninggal pada 26 Maret 1980. Dia dikenal sebagai pemikir strukturalis yang terampil dalam menerapkan model linguistik dan semiologi yang pertama kali diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure. Barthes memiliki kontribusi penting dalam berbagai bidang, termasuk analisis semiotika, studi budaya, dan kritik sastra. Karyanya yang terkenal, seperti "Mythologies" (1957), mengungkapkan mitos-mitos modern dalam budaya populer. Salah satu konsep terkenalnya adalah "death of the author" (kematian sang

---

<sup>44</sup> Sandiva and Putri.

<sup>45</sup> Mudjiyanto, "Semiotics In Research Method of Communication."

penulis), yang mengajukan argumen bahwa makna suatu karya sebaiknya tidak bergantung pada niat atau latar belakang penulisnya, melainkan harus dipahami dan dinilai secara independen. Dengan pandangan kritisnya terhadap makna dan tanda-tanda dalam budaya, Barthes telah meninggalkan warisan intelektual yang signifikan dalam dunia pemikiran dan sastra.<sup>46</sup>

Menurut Barthes, studi semiologi mengkaji cara manusia memberikan makna pada suatu hal. Pengertian makna di sini tidak hanya terbatas pada komunikasi, tetapi mencakup konsep bahwa objek-objek tidak hanya menyampaikan informasi ketika berkomunikasi, melainkan juga membangun sistem terstruktur dari tanda-tanda. Teori semiotika Roland Barthes secara harfiah berasal dari landasan teori bahasa yang diajarkan oleh Ferdinand de Saussure. Barthes mengadopsi konsep significant-signified (tanda-penandakan) dari Saussure dan mengembangkannya menjadi teori konotasi. Dalam kerangka konsep tersebut, Barthes mengganti istilah "significant" (tanda) dengan "ekspresi" (E) dan "signified" (penandakan) dengan "isi" (C). Hubungan antara ekspresi (E) dan isi (C) harus memiliki relasi (R) yang terdefinisi dengan jelas, dan hubungan ini membentuk suatu tanda (sign). Dengan demikian, Barthes memberikan kontribusi yang signifikan dalam

---

<sup>46</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016).

pengembangan teori semiotika, mendalami relasi kompleks antara bahasa, tanda, dan makna.<sup>47</sup>

Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tak terbatas pada bahasa. Pada akhirnya, Barthes menganggap kehidupan sosial sendiri merupakan suatu bentuk signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula.<sup>48</sup> Kehidupan sosial seringkali digambarkan dalam tayangan film. Dengan demikian, simbol yang tersirat dalam film dapat ditransfer oleh penonton ke dalam kehidupannya.

Hubungan antara penanda dan petanda tidak ditentukan secara ilmiah, melainkan bersifat arbitrar, bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif saja, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif, ia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Sobur.

<sup>48</sup> Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika Dalam Film," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2011): 125–38, <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>.

<sup>49</sup> Nawiroh Vera, "Semiotika Dalam Riset Komunikasi," *Bogor: Ghalia Indonesia* 8 (2014): 30.

**Tabel 2. 2 Teori Semiotika Roland Barthes**

1. <i>signified</i> (petanda)	
2. <i>Denotatif Sign</i> (Tanda Denotatif)	
3. <i>Connotative Signifer</i> (Penanda Konotatif)	4. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
<i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Dari peta tersebut, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya sekedar memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian pada tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.<sup>50</sup>

Tanda adalah gabungan total antara konsep dengan citra pada sistem pertama menjadi penanda (signifer) pada sistem ke dua menjadi petanda (*signified*).<sup>51</sup> Jadi, apa yang menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan walaupun harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling nyata dan sempurna. Tanda denotasi terdiri dari penanda (makna I), sedangkan konotasi terdiri dari petanda (makna II). Makna I adalah makna denotatif yang biasa terdapat pada kamus bahasa Indonesia.

<sup>50</sup> Sobur, *Semiotika Komunikasi*.

<sup>51</sup> Yunita Dwi Putri Arni Muhammad, "Pesan Dakwah Dalam Film Sang Kiai, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah," 2017, 12, [http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/10938%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/10938/1/PESAN\\_DAKWAH\\_DALAM\\_FILM\\_SANG\\_KIAI\\_PDF.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/10938%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/10938/1/PESAN_DAKWAH_DALAM_FILM_SANG_KIAI_PDF.pdf).

Denotasi menurut Barthes merupakan tataran tingkat pertama yang memiliki makna langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya yang disepakati bersama secara sosial yang rujukannya pada realitas.

Penanda konotatif merupakan kebalikan dari penanda denotatif, di mana penanda konotatif bersifat terbuka, tidak pasti, dalam artian dapat diinterpretasikan berbeda-beda. Sebagai contoh kalimat “naik ke meja hijau” secara denotatif kalimat tersebut bermakna naik ke meja yang benar-benar berwarna hijau, sedangkan konotatifnya bermakna naik ke pengadilan. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.<sup>52</sup>

Konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut “mitos” dan berfungsi untuk mengungkap dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Mitos dalam pandangan Barthes ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos.<sup>53</sup>

#### **4. Nilai Nilai Dakwah**

##### **1. Pengertian Nilai**

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi

<sup>52</sup> Sobur Alex, “Analisis Teks Media,” *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2009.

<sup>53</sup> Vera, “Semiotika Dalam Riset Komunikasi.”

kemanusiaan. Begitu pula menurut Milton Rokeach dan James Bank bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>54</sup>

Nilai merupakan sesuatu yang diyakini dan dijadikan pedoman oleh individu atau masyarakat dalam bertindak. Ketika nilai digunakan dengan baik, hal ini dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik secara fisik maupun mental. Nilai adalah kualitas yang penting bagi kehidupan manusia, yang dijadikan dasar atau motivasi untuk bersikap dan bertingkah laku, baik secara sadar maupun tidak. Pada dasarnya, nilai adalah elemen yang memberi manfaat dalam hidup sehingga manusia bisa memahami apa yang seharusnya dilakukan. Nilai juga berperan sebagai pedoman serta motivasi dalam bertindak, sehingga manusia memiliki alasan untuk bersikap baik atau buruk terhadap orang lain, tergantung bagaimana ia mengaplikasikan nilai tersebut.<sup>55</sup>

## 2. Konsep nilai-nilai dakwah

Nilai-nilai dakwah adalah inti dari ajaran Islam yang berfungsi sebagai panduan moral dan spiritual bagi umat Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini mencakup

---

<sup>54</sup> Nurulita Danty Intan Pratiwi and Ida Afidah, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel," *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 2022, 93–98, <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1320>.

<sup>55</sup> Muhamad Burhanudin and Agus Nuryatin, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Syiir Milennial," *Lembaran Ilmu Kependidikan* 49, no. 2 (2020): 46–54.

berbagai aspek seperti keimanan, syariah, dan akhlak. Secara keseluruhan, nilai-nilai dakwah bertujuan untuk mengajak umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut meliputi:

- 1) Nilai Keimanan (Akidah): Kepercayaan kepada Allah dan rukun iman yang lain merupakan inti dari nilai dakwah. Keimanan ini menuntun individu untuk berpegang teguh pada ajaran agama dan berperilaku sesuai dengan tuntunan-Nya.
- 2) Nilai Syariah: Meliputi aturan-aturan ibadah dan muamalah (hubungan sosial), syariah adalah panduan praktis bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan hukum Allah.
- 3) Nilai Akhlak: Etika dan perilaku moral yang baik sangat ditekankan dalam dakwah. Akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan tolong-menolong menjadi landasan penting bagi umat Islam dalam berinteraksi dengan sesama.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Faizal Fahrul, Ibdalsyah, and Kamalludin, "Konsep Tiga Pilar Dakwah Mohammad Natsir Dan Relevansi Perkembangan Dakwah Di UIKA Bogor," *Rayah Al-Islam* 6, no. 2 (2022): 193–209, <https://doi.org/10.37274/rais.v6i2.614>.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek penelitian.<sup>57</sup> Fokus penelitian adalah menganalisis, mencatat, menggambarkan, serta mengungkapkan makna dari tanda yang terdapat pada film "Merindu Cahaya De Amstel". Peneliti tertarik untuk merepresentasikan nilai nilai dakwah yang terkandung dalam karakter, teknik pengambilan gambar (*setting*), serta dialog yang terdapat dalam adegan film. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam mengenai tanda dan simbol yang disampaikan melalui elemen-elemen film seperti visual, setting, dan dialog. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas nilai nilai dakwah yang terwujud dalam aspek-aspek film tersebut dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif.

#### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kabupaten, yaitu Jember. Peneliti memiliki fleksibilitas untuk melaksanakan penelitian ini di berbagai lokasi, termasuk di kontrakan . Selain itu, peneliti juga dapat bekerja di tempat-tempat lain seperti perpustakaan, kampus, cafe, dan lokasi lainnya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tidak ada lokasi fisik khusus yang dimiliki oleh peneliti karena objek penelitian adalah film, yang dapat ditonton dan diamati di mana saja

---

<sup>57</sup> Abdi, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*, 2020.



sesuai dengan ketersediaan peneliti. Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis dan pengamatan dengan lebih leluasa tanpa terikat pada lokasi tertentu.

### C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek pada penelitian ini adalah peneliti menggunakan subjek pada film *Merindu Cahaya De Amstel*.
2. Objek dalam penelitian ini adalah adegan (scene) yang mengandung nilai nilai dakwah yang terdapat dalam film “*Merindu Cahaya De Amstel*”<sup>58</sup>

### D. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap film *Merindu Cahaya De Amstel* melalui platform *MAXStream*, menggunakan perangkat laptop dan smartphone sebagai media. Setelah menyaksikan film tersebut, peneliti melakukan identifikasi terhadap elemen-elemen visual dari berbagai adegan film. Tujuan utama dari pengamatan ini adalah untuk mendeteksi dan memahami nilai-nilai dakwah yang tercermin dalam tanda-tanda yang muncul pada setiap adegan. Peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang bertumpu pada proses interpretasi tanda-tanda melalui analisis mendalam. Dengan mengintegrasikan analisis visual dan kerangka

---

<sup>58</sup> Platform *MAXStream*, 05 november 2024.  
[https://maxstream.tv/deeplink/video/0\\_6yt4q1hh](https://maxstream.tv/deeplink/video/0_6yt4q1hh)

interpretasi semiotika, peneliti dapat mengungkap nilai-nilai dakwah yang tersembunyi dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*.<sup>59</sup>

## 2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh mencakup video, arsip foto, dan berbagai materi lainnya. teknik pengumpulan data yang digunakan difokuskan pada pengambilan data dari subjek penelitian, yakni adegan-adegan (*scene*) dalam film “Merindu Cahaya De Amstel” yang merepresentasikan nilai-nilai dakwah. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara sistematis elemen-elemen visual dan naratif dalam film yang menyampaikan nilai-nilai dakwah Islam, baik melalui tanda, interaksi, maupun dialog yang relevan.<sup>60</sup>

## E. Analisis Data

Dalam tahap analisis data ini, peneliti menerapkan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji nilai-nilai dakwah dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu. Proses analisis dimulai dengan identifikasi dan pelacakan elemen-elemen visual, serta naratif yang signifikan dalam film, dengan penekanan pada adegan-adegan tertentu yang relevan. Data yang diperoleh kemudian diorganisir dan diklasifikasikan menurut kategori visual dan naratif guna mempermudah proses analisis lebih lanjut. Setiap data tersebut dianalisis menggunakan konsep denotasi dan konotasi dari semiotika Barthes untuk

<sup>59</sup> Observasi di platform MAXStream, 05 november 2024.

<sup>60</sup> Platform *MAXStream*, 05 november 2024.  
[https://maxstream.tv/deeplink/video/0\\_6yt4q1hh](https://maxstream.tv/deeplink/video/0_6yt4q1hh)

mengungkap makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda yang ada dalam film.

Selain itu, peneliti menambahkan dimensi mitos dari teori Barthes untuk memperjelas bagaimana film ini merepresentasikan nilai-nilai dakwah secara lebih mendalam. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap pesan-pesan dakwah yang tersirat melalui tanda - tanda dan narasi yang ada di dalam film, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai cara nilai-nilai dakwah tersebut diartikulasikan dalam konteks film.<sup>61</sup> Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang jelas dan rinci mengenai representasi nilai-nilai dakwah dalam *Merindu Cahaya De Amstel*.

#### **F. Keabsahan Data**

Teknik triangulasi memainkan peran penting dalam menilai validitas data dalam penelitian. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat memastikan keakuratan dan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian. Triangulasi melibatkan tiga tahapan utama, yaitu peneguhan teori, observasi, dan verifikasi.

Tahap peneguhan teori melibatkan pencocokan data dengan teori-teori yang sudah ada, memastikan bahwa hasil penelitian konsisten dengan kerangka teoritis yang diterapkan. Tahap observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena yang diteliti, memungkinkan peneliti untuk mengonfirmasi data melalui pengalaman langsung. Sementara itu, tahap verifikasi melibatkan penggunaan metode lain atau sumber data tambahan

---

<sup>61</sup> Nurulita Danty Intan Pratiwi and Ida Afidah, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel."

untuk memverifikasi hasil penelitian, sehingga memastikan keabsahan dan kevalidan temuan.

Dengan menerapkan teknik triangulasi, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas yang sebenarnya. Hal ini memberikan kepercayaan kepada pembaca dan pihak yang tertarik terhadap penelitian bahwa data yang digunakan dapat diandalkan dan relevan dengan peristiwa sebenarnya.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi teori digunakan sebagai metode untuk memeriksa keabsahan data dengan merujuk pada berbagai teori yang ada. Triangulasi teori melibatkan penggunaan beberapa teori yang berbeda sebagai kerangka acuan untuk menganalisis data yang ditemukan. Dengan cara ini, peneliti dapat menguji dan memvalidasi temuan-temuan yang didapatkan melalui berbagai perspektif teoritis. Proses ini melibatkan identifikasi pola dan bentuk data berdasarkan analisis yang dilakukan berdasarkan pada teori-teori yang relevan. Dengan menggabungkan berbagai teori, peneliti dapat memastikan keakuratan dan keabsahan interpretasi data, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kuat dan meyakinkan. Triangulasi teori memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Jurnal Pendidikan Kebahasaan et al., “Triangulasi” 3 (2023): 39–45.

## G. Tahap Tahap Penelitian

### 1. Tahap Persiapan

Dalam mempersiapkan tahap pertama untuk penelitian ini adalah menentukan film yang akan digunakan sebagai subjek penelitian, kemudian peneliti melakukan download film di aplikasi tertentu untuk dijadikan bahan penelitian.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan tahap pelaksanaan dengan cara menonton dan mengamati langsung film yang digunakan sebagai bahan penelitian.

### 3. Tahap Analisis

Data Dalam tahapan analisis data ini, peneliti melakukan evaluasi terhadap data yang telah terkumpul, termasuk mencatat gambar, gerak, dan suara dari adegan-adegan dalam film. Peneliti kemudian menganalisis makna dari tanda-tanda yang muncul dalam adegan film tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam analisis adalah metode Roland Barthes, yang membagi penandaan menjadi dua kategori utama: denotasi dan konotasi. Dalam konteks ini, peneliti juga menambahkan unsur mitos dan menjelaskan signifikansi yang terdapat dalam film tersebut. Dengan menggunakan pendekatan semiotika ini, peneliti dapat menggali makna mendalam dari tanda-tanda yang muncul dalam film, mengidentifikasi pesan-pesan tersembunyi, dan mengaitkannya dengan konteks sosial dan

budaya yang relevan. Analisis ini membantu peneliti untuk memahami secara lebih dalam nilai-nilai yang terkandung dalam film.<sup>63</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>63</sup> Abdi, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran obyek penelitian

##### 1. Profil Film Merindu Cahaya De Amstel

Merindu Cahaya de Amstel adalah sebuah film drama religi Indonesia yang dirilis pada tahun 2022, disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu. Film ini diadaptasi dari novel karya Arumi E. yang berjudul sama. Cerita ini mengangkat tema pencarian jati diri, keimanan, dan cinta dalam suasana kehidupan di Belanda, khususnya di kota Amsterdam, yang terkenal dengan kanal-kanalnya yang indah dan multikultural.<sup>64</sup>

Film ini bercerita tentang seorang perempuan bernama Khadija Veenhoven (diperankan oleh Amanda Rawles), seorang warga Belanda yang memutuskan menjadi muallaf dan mengubah namanya setelah menemukan ketenangan dalam Islam. Perjalanannya sebagai seorang muslimah di negara barat penuh tantangan, terutama dalam mempertahankan keyakinannya dan mencari makna hidup yang lebih dalam.

Kisahnyapun semakin menarik ketika Khadija bertemu dengan seorang fotografer Indonesia bernama Nico (diperankan oleh Bryan Domani). Nico adalah pria yang penasaran dengan kehidupan Khadija dan tertarik memahami lebih dalam tentang perjalanannya. Meskipun pada awalnya mereka memiliki pandangan hidup yang berbeda, interaksi mereka

---

<sup>64</sup> Benni Setiawan, "Merindu Cahaya de Amstel", no. 7 November (2022): 165–74.

perlahan membuka jalan untuk saling memahami dan menumbuhkan rasa sayang di antara mereka.

## 2. Sinopsis film merindu Cahaya de Amstel

Film Merindu Cahaya de Amstel mengisahkan perjalanan hidup Khadija Veenhoven, seorang wanita muda asal Belanda yang hidup dalam lingkungan budaya Barat. Khadija, yang dulunya bernama Elsa, tumbuh dalam kehidupan yang serba bebas dan terbiasa mengikuti gaya hidup Eropa modern. Namun, di balik semua itu, Elsa merasakan kekosongan mendalam dalam hidupnya. Ia merasa bahwa segala kemewahan, kesenangan, dan kebebasan yang ia miliki tidak mampu mengisi kehampaan yang ia rasakan.<sup>65</sup>

Pada suatu titik, Elsa mulai tertarik dengan Islam. Ia menyaksikan ketenangan dan ketulusan yang terpancar dari Kamala, seorang gadis Muslimah asal Indonesia yang tinggal di Belanda. Kamala menjadi teman dekat Elsa dan memperkenalkannya pada ajaran-ajaran Islam. Elsa mulai mempelajari agama ini dengan serius, membaca Al-Quran, dan mengikuti berbagai kegiatan Islami. Lambat laun, ia menemukan kedamaian yang selama ini ia cari.

Perubahan ini menggerakkan Elsa untuk mengambil keputusan besar: ia memeluk Islam dan mengganti namanya menjadi Khadija, sebagai simbol dari kehidupan baru yang ia pilih. Namun, langkah ini bukan tanpa rintangan. Khadija harus menghadapi penolakan dan

---

<sup>65</sup> Benni Setiawan.70-74



ketidaksetujuan dari keluarganya, yang sulit menerima perubahan drastis dalam hidup putri mereka. Selain itu, ia juga mengalami tekanan sosial dari lingkungannya yang memandang Islam dengan skeptis dan penuh prasangka.

Di tengah perjalanan spiritualnya, Khadija bertemu dengan Nico, seorang fotografer asal Indonesia yang sedang bekerja di Belanda. Nico merasa kagum dengan transformasi Khadija dan terinspirasi oleh keteguhan hati dan keberaniannya dalam menghadapi dunia. Pertemuan ini membuat Nico semakin tertarik untuk mendalami kehidupan Khadija dan belajar lebih banyak tentang Islam.<sup>66</sup>

Seiring waktu, Nico merasakan perubahan dalam dirinya dan mulai mengalami pergolakan batin mengenai pandangan hidup dan keyakinan yang ia miliki. Hubungan antara Nico dan Khadija perlahan tumbuh menjadi hubungan yang lebih dalam, meskipun keduanya menghadapi konflik dan tantangan besar, baik dari dalam diri mereka sendiri maupun dari orang-orang di sekitar mereka.

Sepanjang film, Khadija dihadapkan pada berbagai ujian yang menguji keteguhan imannya. Ia mengalami dilema antara mempertahankan identitas barunya sebagai seorang Muslimah atau kembali pada kehidupan lamanya yang lebih mudah diterima oleh keluarganya. Namun, Khadija menemukan bahwa kebahagiaan sejati terletak pada keyakinan yang tulus dan kepercayaan pada Tuhan.

---

<sup>66</sup> Benni Setiawan.70-74

Film ini diakhiri dengan pesan yang kuat tentang arti keimanan, cinta, dan toleransi. Nico dan Khadija sama-sama belajar bahwa pencarian makna hidup sering kali membawa kita ke arah yang tidak terduga, namun memberi pemahaman yang lebih mendalam tentang diri dan tujuan hidup.

### 3. Filmografi merindu Cahaya de Amstel



**Gambar 4. 1** Poster film merindu Cahaya de Amstel

- a. Judul : merindu Cahaya de amstel
- b. Genre : drama,religi
- c. Produser : Oswin bonifanz yoen k
- d. Sutradara : hadrah Daeng ratu
- e. Sinematografi : Adrian sugiono
- f. Penyunting : firdauzi trizkiyanto
- g. Music: joseph s djafar
- h. Rumah produksi : maxstream original dan unlimited production
- i. Tanggal rilis : 20 januari 2022
- j. Jumlah durasi : 107 menit

---

<sup>67</sup> Platform *MAXStream*, 05 november 2024.

**Tabel 4. 1 Nama Tokoh Film<sup>68</sup>**

<b>Nama tokoh</b>	<b>berperan sebagai</b>
Amanda Rawles	Marien Veenhoven / Khadija Veenhoven
Rachel Amanda	Kamala Nareswari
Bryan Domani	Nicholas van Dijk
Ridwan Remin	Joko
Rita Nurmaliza	Sarah
Oki Setiana Dewi	Fatimah
Maudy Koesnaedi	Ranti Hapsari
Dewi Irawan	Bude Rini
Floris Bosma	Niels Sneijder
Ragnar van Linden van den Heuvell	ayah Khadija
Angele Roelofs	ibu Khadija
Daan Goppel	Peter

**B. Penyajian data**

Dalam penelitian ini, ditemukan 9 adegan dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* yang diidentifikasi sebagai temuan data. Namun, tidak semua adegan tersebut relevan untuk dianalisis dalam konteks penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti hanya memilih adegan-adegan yang mengandung nilai-nilai dakwah sesuai dengan fokus kajian. Terdapat 9 adegan dari film yang memuat pesan dakwah yang signifikan, yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna yang lebih mendalam dalam representasi nilai-nilai dakwah tersebut.

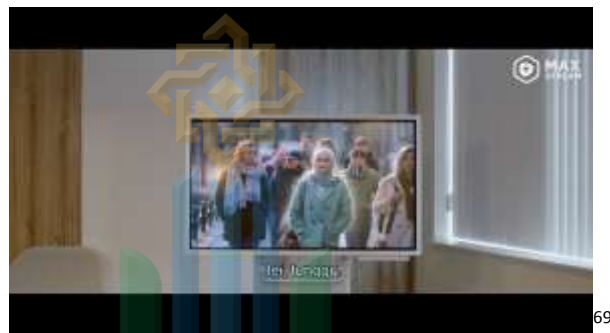
---

<sup>68</sup> Platform *MAXStream*, 05 november 2024.

## 1. Nilai-Nilai Dakwah dalam Tanda Denotatif

Untuk mengidentifikasi nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*, peneliti akan menganalisis adegan-adegan dalam film tersebut menggunakan metode semiotika Roland Barthes dengan fokus pada tanda-tanda denotasi, yaitu makna literal atau makna yang paling langsung terlihat dari suatu tanda. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna dasar dari tanda-tanda yang digunakan dalam film sebelum masuk ke tahap konotasi atau makna yang lebih mendalam. Dengan analisis ini, peneliti bertujuan untuk menyoroti nilai-nilai dakwah yang disampaikan secara eksplisit melalui elemen-elemen visual, dialog, dan simbol-simbol dalam film, sehingga memberikan pemahaman yang konkret dan terarah mengenai pesan dakwah yang terkandung di dalamnya. Untuk mendukung hasil analisis, dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan data berupa tangkapan layar adegan-adegan penting, transkripsi dialog, serta catatan observasi terhadap konteks visual dan naratif dari film, sehingga seluruh temuan dapat didukung oleh bukti yang valid dan terverifikasi.

a. Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tanda Denotatif



**Gambar 4. 2 Adegan Penampilan Khadija Yang Memakai Hijab**

Dialog :

Bos : “Hei, tunggu.”

Bos: “Bisakah kamu kembali ke foto sebelumnya?”

Bos: “Perbesar ke gadis berhijab itu.”

Bos: “Gadis itu terlihat bercahaya!”

Bos: “Mungkin cahaya matahari atau Apa pun itu, aku mau foto ini untuk edisi pekan ini!”

Joko: “Bagus!”

Joko: “Baik.”

Pada adegan ini tanda denotatif terletak pada penyampaian makna yang langsung dan nyata, tanpa asosiasi emosional, ideologi, atau simbolisme. Gambar hanya menunjukkan seorang perempuan yang tampak berbeda di kerumunan, dan dialog hanya membahas proses pengambilan keputusan berbasis visual yang terlihat menarik. Tidak ada makna tersembunyi, sehingga keduanya sepenuhnya bersifat denotatif.

Pada adegan ini terdapat nilai dakwah yakni nilai dakwah syariah yang menggambarkan Sang Bos memperhatikan sebuah foto dengan penuh antusias, meminta untuk kembali ke foto sebelumnya dan memperbesar bagian yang menampilkan seorang gadis berhijab. Bos terpesona dengan penampilan gadis tersebut, menyatakan bahwa gadis itu terlihat bercahaya entah karena cahaya matahari atau hal lain. Ia pun memutuskan bahwa foto ini akan digunakan untuk edisi pekan ini. Joko, yang mendampingi, menyetujui keputusan tersebut dengan antusias. Adegan ini menggambarkan kekaguman Bos terhadap sosok gadis berhijab tersebut dan bagaimana penampilannya memberi dampak yang kuat sehingga dipilih sebagai sorotan dalam publikasi mereka.

b. Nilai-Nilai Dakwah Denotatif



**Gambar 4. 3 Adegan Fatimah Pemberi Wawasan Perempuan Berhijab Dalam Islam**

Dialog :

nicholas : “Mengapa kalo Perempuan yang beragama Islam harus memakai hijab?”

Fatimah: “Oke, gini aku kasih contoh.”

Nicholas:” Oke.”

Fatimah: “Kamu pilih yang mana?”

Nicholas: “Ya pasti yang ini.”

Fatimah: “Kenapa?”

Nicholas: “Karena masih tertutup, masih bersih.”

Fatimah: “Kamu uda jawab lho.”

Fatimah:”Wanita di dalam Islam itu seperti ratu.”

Fatimah : “Dan sebagai seorang ratu, tidak sembarang orang bisa melihat.”

Fatimah : “Tidak sembarang orang bisa menyentuh.”

Pada adegan ini masuk ke tanda denotatif karena keduanya menyampaikan informasi secara langsung dan literal, tanpa melibatkan makna simbolis atau interpretasi mendalam. Gambar menampilkan seorang perempuan berhijab yang sedang berbicara, dan fokusnya hanya pada fakta visual tersebut. Sementara itu, dialog menjelaskan alasan perempuan Muslim mengenakan hijab dengan analogi sederhana dan mudah dipahami, tanpa menyiratkan pesan tersembunyi. Baik gambar maupun dialog menyampaikan makna secara apa adanya, sehingga masuk dalam kategori tanda denotatif.

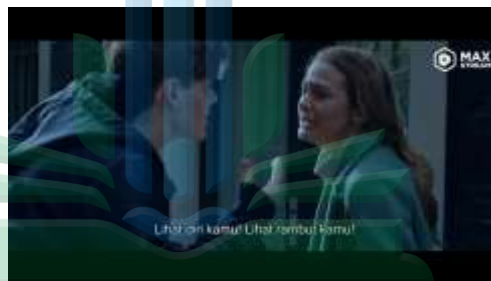
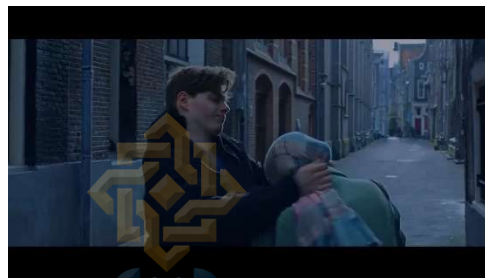
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Pada adegan ini terdapat nilai dakwah yakni nilai dakwah akhlak yang menggambarkan Nicholas bertanya kepada Fatimah mengapa perempuan Muslim harus mengenakan hijab. Fatimah menjawab dengan memberikan contoh sederhana, meminta Nicholas untuk memilih antara dua pilihan, dan Nicholas secara alami memilih yang tertutup dan bersih. Fatimah kemudian menjelaskan bahwa jawabannya sudah terkandung dalam pilihannya tersebut. Ia melanjutkan bahwa wanita dalam Islam diperlakukan seperti ratu, yang tidak bisa sembarang orang lihat



atau sentuh. Adegan ini menunjukkan Fatimah memberikan pemahaman tentang hijab melalui analogi yang sederhana namun bermakna, menegaskan pentingnya penghormatan dan perlindungan bagi wanita dalam Islam.

c. Nilai-Nilai Dakwah Denotatif



**Gambar 4. 4 Adegan Paksaan Terhadap Khadija**  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Dialog : J E M B E R

Niels: “Sekarang kamu juga tak mau disentuh?”

Niels : “Mengapa kamu berpakaian konyol seperti ini?”

Khadija: “Hentikan.”

Niels: “Kamu sangat terlihat konyol.”

Khadija: “Hentikan, Niels.”

Niels: “Lepas!”

Khadija: “Kembalikan!”

Niels: “Aku tidak akan kembalikan.”

Niels: “Lihat diri kamu! Lihat rambut kamu!”

Niels: “Kamu bertindak terlalu jauh.”

Niels:”Kamu menjijikkan.”

Pada adegan ini terdapat tanda denotatif karena keduanya menyampaikan informasi secara langsung dan objektif tanpa melibatkan interpretasi emosional, simbolis, atau makna tersirat. Deskripsi gambar hanya menggambarkan situasi visual seperti lokasi, tindakan fisik, dan ekspresi karakter, sementara dialog mencerminkan percakapan literal yang terjadi antara dua tokoh tanpa melibatkan analisis konteks atau emosi mendalam. Dengan demikian, informasi yang diberikan hanya menggambarkan apa yang terlihat dan terdengar secara eksplisit, tanpa tambahan makna subjektif.

Pada adegan ini terdapat nilai dakwah yakni nilai dakwah syariah yang menggambarkan Niels menunjukkan sikap tidak menghargai keputusan Khadija dengan mempertanyakan perubahan penampilannya dan mencemooh pakaian yang dikenakannya sebagai "konyol." Ia bahkan berusaha merampas sesuatu dari Khadija, yang memaksanya untuk meminta agar Niels menghentikan tindakannya. Niels terus melontarkan kata-kata kasar, menyebut Khadija "menjijikkan" dan berusaha

merendahnya. Adegan ini menunjukkan perjuangan Khadija dalam menghadapi perlakuan tidak hormat dan sikap merendahkan dari Niels, sekaligus memperlihatkan kekuatan dirinya dalam mempertahankan prinsip dan pilihan hidupnya.

## **2. Nilai-Nilai Dakwah dalam Tanda Konotatif**

Untuk mengidentifikasi nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*, peneliti akan menganalisis adegan-adegan dalam film tersebut menggunakan metode semiotika Roland Barthes dengan fokus pada tanda-tanda konotatif, yaitu makna yang lebih mendalam atau makna yang bersifat ideologis dan kultural yang muncul dari suatu tanda. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda yang digunakan dalam film, sehingga dapat mengungkap pesan-pesan dakwah yang bersifat implisit. Dengan analisis ini, peneliti bertujuan untuk menginterpretasikan nilai-nilai dakwah yang disampaikan melalui elemen-elemen visual, dialog, dan simbol-simbol dalam film secara mendalam dan menyeluruh, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai pesan dakwah yang terkandung di dalamnya. Untuk mendukung hasil analisis, dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan data berupa tangkapan layar adegan-adegan penting, transkripsi dialog, serta catatan observasi terhadap konteks visual dan naratif dari film, yang kemudian dihubungkan dengan nilai-nilai dakwah yang relevan untuk memperkuat temuan penelitian ini.

a. Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tanda Konotatif



**Gambar 4.5 Adegan Ketakwaan Dalam Islam**

Dialog :

ustad: Nabi bersabda Yang artinya sesungguhnya Allah SWT tidak memperhitungkan rupamu dan dari mana asalmu. Tetapi yang dilihat-Nya adalah hati dan perbuatanmu. Maha benar pada setiap firman-Nya. J E M B E R

Adegan ini terdapat tanda konotatif karena menggambarkan nilai-nilai dan pesan moral yang melampaui makna harfiah. Gambar masjid dengan simbol-simbol Islam melambangkan tempat pencerahan dan pembelajaran spiritual, sementara dialog yang mengutip sabda Nabi Muhammad SAW mengandung pesan mendalam tentang kesetaraan, kemurnian hati, dan

pentingnya amal perbuatan. Makna konotatif ini mengarahkan pemahaman audiens pada refleksi nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada apa yang terlihat atau terdengar secara literal.

Pada adegan ini terdapat nilai dakwah yakni nilai dakwah akhlak yang menggambarkan seorang ustaz memberikan nasihat kepada Nicholas di dalam masjid. Ustaz mengutip sebuah hadis Nabi yang berbunyi, "Sesungguhnya Allah SWT tidak memperhitungkan rupa dan asal usul kalian, tetapi yang dilihat-Nya adalah hati dan perbuatan kalian." Pesan ini menekankan bahwa dalam pandangan Allah, nilai seseorang tidak dilihat dari penampilan fisik atau latar belakang, melainkan dari ketulusan hati dan amal perbuatan. Adegan ini menggambarkan nilai Islam yang menekankan pentingnya akhlak dan ketakwaan, mengajarkan bahwa kesucian hati dan tindakan yang baiklah yang menjadi dasar penilaian di sisi Allah.

b. Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tanda Konotatif



**Gambar 4. 6 Adegan Fatimah Mendukung Perubahan Khadija**

Dialaog :

Khadija : “Menurut kamu kenapa Tuhan, Allah SWT membiarkanku hidup?”

Fatimah : “Karena Allah SWT masih memberikanmu kesempatan.”

Fatimah : “Seperti apa pun masa lalumu kamu masih punya masa depan yang cerah. Allah SWT memberikan cinta-Nya dengan menerima segala macam bentuk taubat.”

Khadija : “Bagaimana caranya aku bisa menjadi lebih baik?”

Fatimah : “Kamu pasti bisa.”

Khadija : “Aku lalu tinggal bersama dia.”

Khadija : “Aku juga ikut komunitas umat Muslim.”

Pada adegan ini tanda konotatif terdapat karena menyiratkan makna yang lebih dalam dari sekadar percakapan literal, yakni perjalanan spiritual dan transformasi diri. Dialog tersebut tidak hanya membahas nasihat atau pertanyaan sederhana, tetapi juga mengandung pesan simbolis tentang kasih sayang Tuhan, peluang untuk berubah, dan pengampunan. Momen ini mencerminkan introspeksi, harapan, dan kekuatan komunitas dalam mendukung perubahan seseorang, yang semuanya melibatkan interpretasi emosional dan simbolik di luar makna harfiah.

Pada adegan ini terdapat nilai dakwah yakni nilai dakwah akidah yang menggambarkan Khadija sedang berbicara dengan Fatimah, terlihat dari dialog Bagaimana caranya aku bisa menjadi lebih baik? Yang menunjukkan keinginan Khadija untuk memperbaiki dirinya. Fatimah kemudian memberikan dukungan dengan mengatakan, Kamu pasti bisa. Adegan ini menandakan awal perjalanan Khadija dalam menemukan identitasnya dan memulai langkah untuk mendekati diri pada komunitas Muslim, seperti yang diungkapkan dalam lanjutan dialog bahwa Khadija kemudian tinggal bersama Fatimah dan bergabung dengan komunitas umat Muslim.

a. Nilai-Nilai Dakwah Dalam TandaKonotatif



**Gambar 4. 7 Adegan Kamala Menunaikan Ibadah**

Dialog :

Kamala : “Kamu bisa membahagiakan ibumu dengan mengirimkan doa dan memenuhi permintaannya saat ibumu masih hidup.”

Pada adegan ini tanda konotatif nya ialah menyampaikan pesan yang melampaui makna harfiah, yakni nilai spiritual dan emosional tentang bakti kepada orang tua. Ucapan tentang "mengirimkan doa" dan "memenuhi permintaan" bukan hanya tindakan literal, tetapi melambangkan penghormatan, kasih sayang, dan tanggung jawab seorang anak terhadap ibunya. Dialog ini mengandung makna simbolis tentang pentingnya menghargai waktu bersama orang tua dan menunjukkan cinta melalui tindakan



nyata maupun doa, sehingga melibatkan interpretasi emosional dan spiritual yang mendalam.

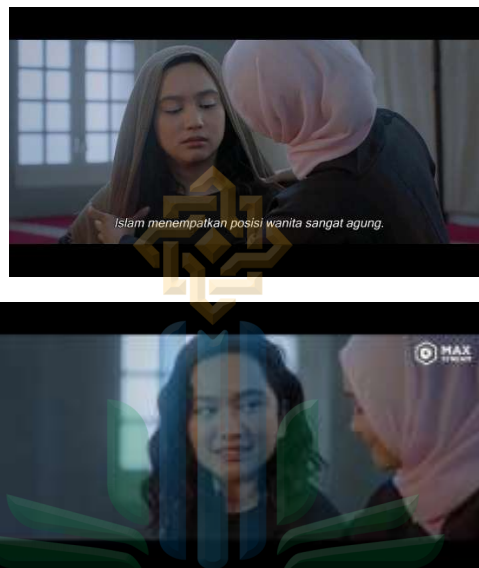
Pada adegan ini terdapat nilai dakwah yakni nilai dakwah syariah yang menggambarkan Kamala sedang melakukan salat dengan khushyuk di sebuah ruangan yang remang. Dengan mengenakan mukena putih, ia tampak terfokus dalam ibadahnya. Dialog yang menyertainya berbunyi, Kamu bisa membahagiakan ibumu dengan mengirimkan doa dan memenuhi permintaannya saat ibumu masih hidup, menggambarkan bahwa Kamala memiliki keinginan kuat untuk membahagiakan ibunya melalui doa dan tindakannya. Adegan ini memperlihatkan sisi spiritual Kamala dan usahanya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sekaligus menunjukkan bakti pada ibunya.

### 3. Nilai-Nilai Dakwah dalam Tanda Mitos

Untuk mengidentifikasi nilai-nilai dakwah dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*, peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes dengan fokus pada tanda-tanda mitos, yaitu makna yang dikonstruksi secara sosial dan ideologis sehingga membentuk pemaknaan kolektif dalam budaya. Analisis ini bertujuan menggali bagaimana elemen-elemen film seperti visual, dialog, dan simbol merepresentasikan nilai-nilai dakwah melalui narasi yang mencerminkan kepercayaan, norma, dan pandangan dunia tertentu. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan layar adegan penting, transkripsi dialog, serta

catatan konteks visual dan naratif, yang kemudian dihubungkan dengan struktur mitos budaya dan ideologi untuk memperkuat interpretasi nilai dakwah dalam film.

a. Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tanda Mitos



**Gambar 4. 8 Adegan Permintaan Tolong Kamala Untuk Memperbaiki Diri**

Dialog :

Kamala : “Allah masih mau terima aku gak ya?”

Khadija : “Allah selalu menerima tobat setiap hamba-Nya.”

Kamala : “Bantu aku jadi Muslim yang baik, ya?”

“Khadija ( berbicara dalam hati ) Islam menempatkan posisi wanita sangat agung. Dan dengan hijab, wanita lebih terjaga. Lebih terhormat.

Begitulah cara Islam menjaga wanitanya. Bersih, suci.”

Pada adegan ini masuk kategori mitos karena mengonstruksi makna simbolis yang lebih dalam dari sekadar tanda-tanda literal. Dialog seperti "Islam menempatkan posisi wanita sangat agung" dan visualisasi penggunaan hijab tidak hanya menyampaikan pesan langsung, tetapi juga memuat ideologi bahwa kehormatan dan perlindungan perempuan secara kodrati diperoleh melalui penerapan nilai-nilai Islam, seperti bertobat dan memakai hijab. Dalam pandangan Roland Barthes, mitos ini bekerja dengan menormalisasi makna budaya tertentu—dalam hal ini, hijab bukan hanya pakaian tetapi menjadi simbol penghormatan perempuan—sehingga terlihat sebagai sesuatu yang wajar dan mutlak benar dalam konteks budaya Muslim, meskipun sejatinya ia merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi ideologi tertentu.

Pada adegan ini terdapat nilai dakwah yakni nilai dakwah akhlak yang menggambarkan Kamala sedang berbicara dengan penuh keraguan, bertanya, Allah masih mau terima aku gak ya? Yang menunjukkan keresahannya tentang diterimanya kembali oleh Allah. Khadija dengan tenang menjawab, menegaskan bahwa Allah selalu menerima tobat setiap hamba-Nya, memberikan harapan dan ketenangan bagi Kamala. Kemudian, Kamala meminta bantuan Khadija untuk menjadi Muslim yang baik, mengisyaratkan keinginannya untuk memperbaiki diri. Dalam hatinya, Khadija merenung tentang bagaimana Islam sangat mengagungkan wanita,

dan bahwa hijab menjadi bentuk perlindungan serta penghormatan bagi mereka. Adegan ini menggambarkan percakapan mendalam tentang spiritualitas dan bagaimana Islam memberikan makna khusus terhadap kehormatan dan kesucian wanita.

b. Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tanda Mitos



**Gambar 4. 9 Adegan Nasehat Fatimah Kepada Komunitas Muslim**

Dialog :

Fatimah : “Renungkan dan dengarkan. Allah SWT berfirman Jangan lemah. Jangan sedih. Sesungguhnya engkau penting di derajatnya karena engkau orang-orang yang beriman. Orang beriman tidak pernah takut. Orang beriman tidak sedih berlarut-larut. Dia tahu Allah selalu bersama dengannya. Dia tahu Allah selalu sayang padanya dan pasti menolongnya.”

Pada adegan ini terdapat mitos karena membangun makna konotatif yang melampaui pesan literalnya, yakni bahwa iman kepada Allah memberikan ketenangan, kekuatan batin, dan solusi atas persoalan hidup. Dalam semiotika Roland Barthes, mitos bekerja dengan menyampaikan ideologi melalui tanda-tanda yang terlihat natural. Dalam konteks ini, visualisasi perempuan berhijab yang berkumpul di masjid menciptakan makna bahwa solidaritas dalam komunitas Muslimah dan kedekatan dengan Allah adalah jalan utama untuk mengatasi kesedihan dan ketakutan. Mitos ini menormalisasi pandangan bahwa ketaatan religius, terutama bagi perempuan Muslim, menjadi kunci mutlak bagi kekuatan spiritual dan kebahagiaan.

Pada adegan ini terdapat nilai dakwah yakni nilai dakwah akidah yang menggambarkan Fatimah sedang memberikan nasihat kepada seseorang dengan penuh ketulusan dan empati. Ia mengajak untuk merenung dan mendengarkan firman Allah SWT yang menyampaikan agar tidak lemah dan tidak bersedih, menegaskan bahwa orang-orang beriman memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah. Fatimah menekankan bahwa orang beriman tidak perlu takut atau bersedih berlarut-larut, karena mereka yakin Allah selalu bersama, menyayangi, dan akan menolong mereka. Adegan ini memperlihatkan Fatimah sebagai sosok penyemangat yang

memberikan kekuatan dan ketenangan melalui kata-kata penuh hikmah bagi yang sedang membutuhkan.

c. Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tanda Mitos



**Gambar 4. 10 Adegan Kepercayaan Nicholas Terhadap Islam**

Dialog :

Nicholas : “Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah.”

Nicholas: “Aku juga bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah.”

Jamaah: “Alhamdulillah.”

Pada adegan diatas terdapat mitos karena membangun makna konotatif yang melampaui makna literalnya, yaitu bahwa masuk Islam (melalui pengucapan syahadat) merupakan langkah transformatif menuju kebenaran dan kedamaian batin. Dalam

semiotika Roland Barthes, mitos bekerja dengan menormalisasi ideologi tertentu, dan dalam konteks ini, adegan tersebut menggambarkan Islam sebagai jalan hidup yang ideal, penuh makna spiritual, dan diterima secara sosial. Simbol seperti Al-Qur'an, jabat tangan, dan respon jamaah memperkuat mitos bahwa konversi agama adalah pengalaman yang agung, sekaligus menguatkan narasi Islam sebagai agama yang menawarkan persatuan dan penerimaan universal.

Pada adegan ini terdapat nilai dakwah yakni nilai dakwah akidah yang menggambarkan Nicholas sedang mengucapkan dua kalimat syahadat, Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah. Kalimat tersebut menunjukkan momen penting dalam hidup Nicholas ketika ia memutuskan untuk memeluk Islam. Dengan mengucapkan syahadat, Nicholas secara resmi masuk Islam, dan di akhir ia mengucapkan Alhamdulillah sebagai ungkapan syukur. Adegan ini menandai titik balik spiritual dalam hidupnya, menggambarkan komitmennya untuk memulai perjalanan baru dalam agama yang baru diyakininya.

### C. Analisis data dan pembahasan

Penelitian ini akan menganalisis data yang telah disajikan dengan mengikuti tahap-tahap analisis data setelah proses pemaparan data. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan nilai-nilai dakwah dalam film Merindu Cahaya de Amstel melalui pendekatan semiotika dengan mengidentifikasi penanda (signifier), petanda (signified), serta mitos yang terkandung dalam film.

#### A. Analisis Denotasi Sign



**Menit 04.25**

#### **Penjelasan Adegan**

seorang perempuan berhijab yang sedang berjalan di keramaian. Dalam dialog, bos meminta timnya untuk fokus pada gadis tersebut karena ia terlihat "bercahaya" dan ingin menggunakan fotonya untuk publikasi edisi pekan ini. Reaksi ini menunjukkan apresiasi terhadap visual dan



simbol yang ditampilkan oleh gadis tersebut.

#### **Denotasi**

seorang perempuan berhijab yang mengenakan mantel berwarna hijau mint sedang berjalan di tengah keramaian kota. Di sekitarnya terdapat orang-orang berpakaian kasual dengan berbagai gaya yang mencerminkan suasana urban. Dalam dialog, seorang bos meminta fokus pada gadis tersebut karena ia terlihat "bercahaya." Istilah "bercahaya" secara literal mungkin merujuk pada efek cahaya matahari yang mengenai wajah atau sosoknya, sehingga menciptakan visual yang menarik perhatian.

#### **Konotasi**

perempuan berhijab dalam adegan ini membawa makna yang lebih mendalam daripada sekadar individu di ruang publik. Hijabnya bisa diinterpretasikan sebagai simbol kesederhanaan, identitas religius, atau keberanian untuk menonjol di lingkungan yang beragam. Ketika bos menyebut gadis itu "bercahaya," konotasi yang muncul adalah bahwa perempuan ini memancarkan aura positif, unik, atau memiliki sesuatu yang spesial di tengah keramaian. Hal ini juga menunjukkan bagaimana elemen visual, seperti warna pakaian dan cahaya, dapat menimbulkan respons emosional tertentu, seperti ketenangan, kehangatan, atau kekaguman.

### Mitos

perempuan berhijab sering kali dilihat sebagai representasi budaya dan agama tertentu, yakni Islam. Hijabnya dapat membawa makna ideologis yang lebih besar, seperti simbol kesopanan, spiritualitas, atau pemberdayaan perempuan Muslim. Dalam adegan ini, istilah "bercahaya" juga dapat dikaitkan dengan narasi budaya yang sering menghubungkan cahaya dengan keberkahan, ketulusan, atau keindahan. Di sisi lain, keputusan bos untuk memilih gadis berhijab ini sebagai elemen utama publikasi mencerminkan mitos modern tentang keberagaman dan inklusivitas yang kerap diangkat oleh media untuk menarik perhatian audiens global. Dengan demikian, gadis berhijab ini tidak hanya menjadi pusat perhatian karena tampilannya, tetapi juga karena ia mewakili simbol-simbol tertentu dalam budaya populer.

Pada adegan ini tanda denotatif terletak pada penyampaian makna yang langsung dan nyata, tanpa asosiasi emosional, ideologi, atau simbolisme. Gambar hanya menunjukkan seorang perempuan yang tampak berbeda di kerumunan, dan dialog hanya membahas proses pengambilan keputusan berbasis visual yang terlihat menarik. Tidak ada makna tersembunyi, sehingga keduanya sepenuhnya bersifat denotatif.

Pada adegan ini terdapat nilai dakwah yakni nilai dakwah syariah yang menggambarkan Sang Bos memperhatikan sebuah foto dengan penuh antusiasme, meminta untuk kembali ke foto sebelumnya dan memperbesar bagian yang menampilkan seorang gadis berhijab. Bos

terpesona dengan penampilan gadis tersebut, menyatakan bahwa gadis itu terlihat bercahaya entah karena cahaya matahari atau hal lain. Ia pun memutuskan bahwa foto ini akan digunakan untuk edisi pekan ini. Joko, yang mendampingi, menyetujui keputusan tersebut dengan antusias. Adegan ini menggambarkan kekaguman Bos terhadap sosok gadis berhijab tersebut dan bagaimana penampilannya memberi dampak yang kuat sehingga dipilih sebagai sorotan dalam publikasi mereka



**Menit 30.10**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**Penjelasan adegan**

Fatimah memberikan dua permen kepada Nicholas: satu permen yang masih terbungkus dan satu lagi yang tidak terbungkus. Fatimah menggunakan analogi ini untuk menjelaskan mengapa perempuan Muslim mengenakan hijab. Dialog menunjukkan bahwa Nicholas memilih permen yang terbungkus karena "masih bersih," dan Fatimah menekankan bahwa perempuan dalam Islam dianggap seperti "ratu," yang harus dihormati dan dilindungi, sehingga tidak sembarang orang

dapat melihat atau menyentuhnya.

### **Denotasi**

Tangan fatimah memegang dua permen satu terbungkus rapi dalam plastik, dan satu lagi tidak terbungkus. Nicholas diminta memilih salah satu permen tersebut. Pilihan Nicholas jatuh pada permen yang terbungkus, dan percakapan dilanjutkan dengan penjelasan tentang hijab.

### **Konotasi**

permen yang terbungkus merepresentasikan perempuan Muslim yang berhijab. Bungkus pada permen melambangkan perlindungan, kesucian, dan penghormatan. Di sisi lain, permen tanpa bungkus dapat dikaitkan dengan sesuatu yang lebih rentan terhadap gangguan atau dianggap "tidak terlindungi." Pilihan Nicholas terhadap permen yang terbungkus menunjukkan preferensi terhadap sesuatu yang terlihat lebih bersih dan terjaga, memperkuat pesan bahwa hijab adalah simbol perlindungan dan martabat. Fatimah juga menggunakan istilah "ratu," yang secara konotatif menyiratkan posisi istimewa, kehormatan, dan keanggunan perempuan dalam Islam.

### **Mitos**

adean ini mengacu pada nilai-nilai budaya dan religius dalam Islam tentang perempuan dan hijab. Hijab dianggap sebagai lambang kesopanan, perlindungan, dan penghormatan terhadap perempuan.

Analoginya mengandung narasi budaya yang menunjukkan bahwa perempuan yang berhijab memiliki status yang tinggi karena menjaga diri mereka dari pandangan atau sentuhan orang asing. Mitos ini menguatkan pandangan tradisional tentang pentingnya menjaga privasi dan kehormatan perempuan, yang sering dikaitkan dengan identitas Muslim.

Pada adegan ini masuk ke tanda denotatif karena keduanya menyampaikan informasi secara langsung dan literal, tanpa melibatkan makna simbolis atau interpretasi mendalam. Gambar menampilkan seorang perempuan berhijab yang sedang berbicara, dan fokusnya hanya pada fakta visual tersebut. Sementara itu, dialog menjelaskan alasan perempuan Muslim mengenakan hijab dengan analogi sederhana dan mudah dipahami, tanpa menyiratkan pesan tersembunyi. Baik gambar maupun dialog menyampaikan makna secara apa adanya, sehingga masuk dalam kategori tanda denotatif.

Pada adegan ini terdapat nilai dakwah yakni nilai dakwah akhlak yang menggambarkan Nicholas bertanya kepada Fatimah mengapa perempuan Muslim harus mengenakan hijab. Fatimah menjawab dengan memberikan contoh sederhana, meminta Nicholas untuk memilih antara dua pilihan, dan Nicholas secara alami memilih yang tertutup dan bersih. Fatimah kemudian menjelaskan bahwa jawabannya sudah terkandung dalam pilihannya tersebut. Ia melanjutkan bahwa wanita dalam Islam diperlakukan seperti ratu, yang tidak bisa sembarang orang lihat atau

sentuh. Adegan ini menunjukkan Fatimah memberikan pemahaman tentang hijab melalui analogi yang sederhana namun bermakna, menegaskan pentingnya penghormatan dan perlindungan bagi wanita dalam Islam.



**Menit 32.43**

#### **Penjelasan adegan**

Seorang laki-laki bernama Niels menarik hijab yang dikenakan oleh Khadija di jalanan yang tampak sepi. Dalam dialog, Niels menunjukkan sikap agresif dan penghinaan terhadap pakaian Khadija, yang melambangkan hijab sebagai simbol agama dan identitas. Khadija terlihat mempertahankan hijabnya dengan meminta Niels menghentikan tindakannya. Dialog ini mencerminkan konflik ideologis yang sering terjadi antara individu dengan keyakinan agama tertentu dan pihak lain yang tidak menghormati atau memahami simbol keagamaan tersebut.

#### **Denotasi**

Niels yang dengan paksa menarik hijab Khadija di sebuah lorong kota.

Ekspresi keduanya menunjukkan konflik, di mana Niels terlihat marah dan agresif, sementara Khadija berusaha mempertahankan hijabnya. Hijab Khadija, yang awalnya terpasang rapi, ditarik sebagai objek utama dalam adegan ini. Dialog menunjukkan sikap Niels yang menghina dan merendahkan cara berpakaian Khadija.

#### **Konotasi**

Hijab khadija bukan hanya sekadar pakaian, melainkan simbol identitas, martabat, dan keyakinan agamanya sebagai seorang Muslim. Tindakan Niels yang menarik hijabnya merepresentasikan serangan fisik sekaligus simbolis terhadap keyakinan Khadija. Dialog Niels yang menyebut pakaian Khadija "konyol" dan "menjijikkan" mencerminkan intoleransi dan ketidakpahaman terhadap simbol budaya dan agama tertentu. Sementara itu, respons Khadija yang tegas menunjukkan keteguhan untuk mempertahankan identitas dan kepercayaannya meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan.

#### **Mitos**

adegan ini merefleksikan ketegangan budaya dan agama dalam masyarakat modern, terutama di wilayah di mana Islam menjadi minoritas. Hijab dalam mitos budaya Islam melambangkan kesopanan, kesucian, dan penghormatan terhadap perempuan. Namun, dalam konteks budaya Barat tertentu, hijab sering kali dianggap sebagai simbol keterasingan, opresi, atau perbedaan yang sulit diterima. Tindakan Niels

dalam adegan ini menggambarkan narasi ideologis yang menolak keberagaman dan mencoba memaksakan norma budaya tertentu. Sementara itu, Khadija menjadi simbol perlawanan terhadap tekanan sosial untuk menyerahkan identitasnya.

Pada adegan ini terdapat tanda denotatif karena keduanya menyampaikan informasi secara langsung dan objektif tanpa melibatkan interpretasi emosional, simbolis, atau makna tersirat. Deskripsi gambar hanya menggambarkan situasi visual seperti lokasi, tindakan fisik, dan ekspresi karakter, sementara dialog mencerminkan percakapan literal yang terjadi antara dua tokoh tanpa melibatkan analisis konteks atau emosi mendalam. Dengan demikian, informasi yang diberikan hanya menggambarkan apa yang terlihat dan terdengar secara eksplisit, tanpa tambahan makna subjektif.

Pada adegan ini terdapat nilai dakwah yakni nilai dakwah syariah yang menggambarkan Niels menunjukkan sikap tidak menghargai keputusan Khadija dengan mempertanyakan perubahan penampilannya dan mencemooh pakaian yang dikenakannya sebagai "konyol." Ia bahkan berusaha merampas sesuatu dari Khadija, yang memaksanya untuk meminta agar Niels menghentikan tindakannya. Niels terus melontarkan kata-kata kasar, menyebut Khadija "menjijikkan" dan berusaha merendharkannya. Adegan ini menunjukkan perjuangan Khadija dalam menghadapi perlakuan tidak hormat dan sikap merendahkan dari Niels,



sekaligus memperlihatkan kekuatan dirinya dalam mempertahankan prinsip dan pilihan hidupnya.

## B. Analisis konotasi sign



Menit 01.23.44

### Penjelasan adegan

Suasana sakral di dalam masjid, tempat tiga orang duduk bersila untuk belajar agama. Dua tokoh berpakaian putih melambangkan ustad, sementara tokoh berpakaian kasual merepresentasikan seorang murid. Dengan latar arsitektur khas Islam, dialog yang mengutip hadis Nabi Muhammad SAW menyampaikan pesan bahwa Allah menilai manusia dari hati dan amal perbuatannya, bukan rupa atau asal-usulnya. Adegan ini menegaskan peran masjid sebagai pusat pembelajaran spiritual dan pentingnya nilai moral dalam Islam.

### Denotasi

Adegan ini menunjukkan tiga orang yang duduk bersila di dalam sebuah masjid. Dua di antaranya mengenakan pakaian serba putih, sementara

satu orang lainnya memakai pakaian kasual, menandakan perbedaan peran atau posisi mereka. Masjid tersebut memiliki ciri khas arsitektur Islam dengan karpet merah, mimbar, dan kaligrafi di dinding. Dialog yang ditampilkan adalah sebuah kutipan hadis Nabi Muhammad SAW, yang menyampaikan bahwa Allah SWT tidak melihat rupa atau asal-usul seseorang, melainkan hati dan amal perbuatannya. Secara visual, adegan ini menekankan suasana religius dan momen pembelajaran agama.



#### **Konotasi**

Adegan ini mencerminkan kedamaian dan keagungan yang terkait dengan nilai-nilai agama Islam. Pakaian putih yang dikenakan dua tokoh agama melambangkan kesucian, kebersihan hati, dan ketulusan dalam budaya Islam, sementara sikap duduk di lantai menunjukkan kesederhanaan dan kebersahajaan yang dijunjung tinggi dalam tradisi keagamaan. Interaksi mereka memperlihatkan momen dakwah, di mana seorang ustad sedang memberikan pengajaran kepada muridnya, menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai spiritual. Pesan yang tersirat adalah bahwa Islam menyatukan berbagai latar belakang dalam persaudaraan tanpa memandang perbedaan fisik atau status sosial.

#### **Mitos**

Adegan ini mencerminkan mitos Islam sebagai agama yang menekankan kesetaraan manusia di mata Tuhan, sebagaimana

ditekankan dalam hadis yang disampaikan. Masjid, sebagai latar, merepresentasikan lebih dari sekadar tempat ibadah; ia adalah pusat pembelajaran, kebijaksanaan, dan penyebaran nilai-nilai moral. Sosok ustad yang memberikan nasihat mewakili figur ulama dalam budaya Islam, yang dilihat sebagai pemimpin spiritual dan sumber kebijaksanaan. Secara keseluruhan, adegan ini menguatkan keyakinan bahwa Islam menilai seseorang berdasarkan kualitas hati dan amal perbuatannya, bukan penampilan atau asal-usulnya.

Adegan ini terdapat tanda konotatif karena menggambarkan nilai-nilai dan pesan moral yang melampaui makna harfiah. Gambar masjid dengan simbol-simbol Islam melambangkan tempat pencerahan dan pembelajaran spiritual, sementara dialog yang mengutip sabda Nabi Muhammad SAW mengandung pesan mendalam tentang kesetaraan, kemurnian hati, dan pentingnya amal perbuatan. Makna konotatif ini mengarahkan pemahaman audiens pada refleksi nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada apa yang terlihat atau terdengar secara literal.

Pada adegan ini terdapat nilai dakwah yakni nilai dakwah akhlak yang menggambarkan seorang ustaz memberikan nasihat kepada Nicholas di dalam masjid. Ustaz mengutip sebuah hadis Nabi yang berbunyi, "Sesungguhnya Allah SWT tidak memperhitungkan rupa dan asal usul kalian, tetapi yang dilihat-Nya adalah hati dan perbuatan kalian." Pesan ini menekankan bahwa dalam pandangan Allah, nilai seseorang tidak dilihat

dari penampilan fisik atau latar belakang, melainkan dari ketulusan hati dan amal perbuatan. Adegan ini menggambarkan nilai Islam yang menekankan pentingnya akhlak dan ketakwaan, mengajarkan bahwa kesucian hati dan tindakan yang baiklah yang menjadi dasar penilaian di sisi Allah.



Menit 41.51

#### Penjelasan adegan

Adegan ini menampilkan dua perempuan yang sedang berpelukan dengan latar belakang sebuah halaman rumah. Salah satu tokoh memakai pakaian dan kerudung berwarna biru muda, sementara tokoh lainnya mengenakan pakaian dengan hijab bermotif. Dialog memperlihatkan Khadija yang sedang mencari cara untuk menjadi lebih baik secara spiritual, di mana Fatimah memberikan dukungan moral. Selanjutnya, Khadija menceritakan bahwa ia memutuskan untuk tinggal bersama seseorang dan bergabung dengan komunitas umat Muslim. Adegan ini menggambarkan momen emosional penuh kasih sayang dan

dukungan antara dua orang yang saling membantu dalam perjalanan spiritual.

#### **Denotasi**

Dua perempuan duduk di bangku di halaman rumah, saling berpelukan. Mereka mengenakan hijab, dengan salah satu memakai baju biru muda dan lainnya memakai hijab bermotif. Dialog menyiratkan percakapan yang mendalam mengenai perjalanan spiritual dan pencarian makna hidup.



#### **Konotasi**

Adegan ini mencerminkan kasih sayang, dukungan, dan solidaritas antarperempuan dalam menghadapi tantangan hidup. Pelukan menjadi simbol empati, penghiburan, dan penguatan moral. Bergabung dengan komunitas Muslim menunjukkan pentingnya kebersamaan dan dukungan sosial dalam agama Islam, yang memberikan ruang untuk belajar dan memperbaiki diri. Secara emosional, adegan ini mengandung rasa harapan dan dorongan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

#### **Mitos**

Adegan ini memperkuat mitos bahwa dalam Islam, ukhuwah atau persaudaraan adalah nilai penting yang menghubungkan umat Muslim, baik secara spiritual maupun emosional. Pelukan menjadi simbol penyembuhan emosional dan spiritual, menunjukkan bagaimana

hubungan manusia dapat menjadi sarana mendekati diri kepada Tuhan. Narasi tentang bergabung dengan komunitas Muslim juga mencerminkan kepercayaan bahwa kebersamaan dalam agama dapat membantu seseorang memperbaiki diri dan menemukan jalan yang lebih baik dalam hidup. Masuknya Khadija ke dalam komunitas ini menegaskan peran Islam sebagai agama yang inklusif dan penuh dukungan.

Pada adegan ini tanda konotatif terdapat karena menyiratkan makna yang lebih dalam dari sekadar percakapan literal, yakni perjalanan spiritual dan transformasi diri. Dialog tersebut tidak hanya membahas nasihat atau pertanyaan sederhana, tetapi juga mengandung pesan simbolis tentang kasih sayang Tuhan, peluang untuk berubah, dan pengampunan. Momen ini mencerminkan introspeksi, harapan, dan kekuatan komunitas dalam mendukung perubahan seseorang, yang semuanya melibatkan interpretasi emosional dan simbolik di luar makna harfiah.

Pada adegan ini terdapat nilai dakwah yakni nilai dakwah akidah yang menggambarkan Khadija sedang berbicara dengan Fatimah, terlihat dari dialog Bagaimana caranya aku bisa menjadi lebih baik? Yang menunjukkan keinginan Khadija untuk memperbaiki dirinya. Fatimah kemudian memberikan dukungan dengan mengatakan, Kamu pasti bisa. Adegan ini menandakan awal perjalanan Khadija dalam menemukan identitasnya dan memulai langkah untuk mendekati diri pada komunitas Muslim, seperti yang diungkapkan dalam lanjutan dialog bahwa Khadija

kemudian tinggal bersama Fatimah dan bergabung dengan komunitas umat Muslim.



**Menit 59.23**

#### **Penjelasan adegan**

Seorang perempuan yang sedang melakukan shalat malam di dalam kamar. Ia mengenakan mukena putih, berdiri dengan khusyuk di tengah ruangan yang diterangi lampu meja kecil. Latar ruangan sederhana dengan tirai bermotif bunga dan beberapa perabotan tradisional menambah kesan tenang dan intim. Dialog dari Kamala menyampaikan pesan moral bahwa kebahagiaan seorang ibu dapat diwujudkan melalui doa dan pemenuhan permintaannya selama ia masih hidup. Adegan ini menggambarkan refleksi spiritual dan dedikasi kepada orang tua melalui ibadah.

#### **Denotasi**

Seorang perempuan mengenakan mukena putih yang sedang berdiri untuk shalat malam di kamar sederhana. Ruangan terlihat hangat dengan lampu meja menyala, tirai bermotif bunga, dan meja kecil yang dihiasi

beberapa buku dan perabotan. Dialog menyampaikan pesan tentang pentingnya doa dan berbakti kepada ibu.

#### **Konotasi**

Adegan ini melambangkan ketenangan, kekhusyukan, dan kedekatan seseorang dengan Tuhan. Mukena putih merepresentasikan kesucian, sementara suasana malam yang hening menonjolkan introspeksi dan keikhlasan dalam beribadah. Dialognya menggarisbawahi nilai bakti kepada orang tua, khususnya ibu, yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya Islam. Shalat malam juga merepresentasikan usaha mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai bentuk pengabdian dan rasa syukur.

#### **Mitos**

Adegan ini memperkuat mitos bahwa doa seorang anak adalah hadiah yang paling berharga untuk orang tua, terutama ibu. Dalam budaya Islam, ibu memiliki tempat yang sangat mulia, dan membahagiakannya menjadi salah satu tugas utama seorang anak. Shalat malam dalam adegan ini juga menggambarkan keyakinan mendalam bahwa ibadah pribadi di waktu sepi memiliki kekuatan spiritual yang besar untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memberikan berkah bagi keluarga. Mukena putih menjadi simbol universal kesucian dan ketulusan hati dalam menjalankan kewajiban agama.


Pada adegan ini tanda konotatif nya ialah menyampaikan pesan yang melampaui makna harfiah, yakni nilai spiritual dan emosional



tentang bakti kepada orang tua. Ucapan tentang "mengirimkan doa" dan "memenuhi permintaan" bukan hanya tindakan literal, tetapi melambangkan penghormatan, kasih sayang, dan tanggung jawab seorang anak terhadap ibunya. Dialog ini mengandung makna simbolis tentang pentingnya menghargai waktu bersama orang tua dan menunjukkan cinta melalui tindakan nyata maupun doa, sehingga melibatkan interpretasi emosional dan spiritual yang mendalam.

Pada adegan ini terdapat nilai dakwah yakni nilai dakwah syariah yang menggambarkan Kamala sedang melakukan salat dengan khusyuk di sebuah ruangan yang remang. Dengan mengenakan mukena putih, ia tampak terfokus dalam ibadahnya. Dialog yang menyertainya berbunyi, "Kamu bisa membahagiakan ibumu dengan mengirimkan doa dan memenuhi permintaannya saat ibumu masih hidup, menggambarkan bahwa Kamala memiliki keinginan kuat untuk membahagiakan ibunya melalui doa dan tindakannya. Adegan ini memperlihatkan sisi spiritual Kamala dan usahanya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sekaligus menunjukkan bakti pada ibunya.

### C. Analisis Mitos Sign

 <p style="text-align: center;"><b>Menit 01.05,37</b></p>
<p style="text-align: center;"><b>Penjelasan adegan</b></p> <p>Adegan ini menggambarkan momen emosional antara dua karakter perempuan, Kamala dan Khadija. Kamala sedang mempertanyakan apakah dirinya masih bisa diterima oleh Allah, menunjukkan pergulatan batinnya untuk menjadi seorang Muslim yang lebih baik. Khadija menjawab dengan keyakinan bahwa Allah selalu menerima tobat. Dalam hati, Khadija merenungkan bagaimana Islam memberikan kedudukan mulia bagi wanita, terutama melalui simbol hijab yang dianggap melindungi dan menjaga kehormatan wanita.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Denotasi</b></p> <p>Kamala dan Khadija. Kamala terlihat tanpa hijab dan sedang mengalami konflik batin tentang keinginannya untuk menjadi Muslim yang lebih baik. Ia bertanya kepada Khadija apakah Allah masih akan menerima dirinya. Khadija, yang mengenakan hijab, dengan lembut menjawab bahwa Allah selalu menerima tobat setiap hamba-Nya. Di layar terdapat</p>

teks yang berbunyi “Islam menempatkan posisi wanita sangat agung,” yang merupakan bagian dari monolog Khadija yang menjelaskan pandangannya tentang posisi wanita dalam Islam.

#### **Konotasi**

Kamala sebagai representasi seorang individu yang sedang mencari petunjuk spiritual atau hidayah, yang merasa dirinya belum sempurna sebagai seorang Muslim. Khadija, di sisi lain, dikonotasikan sebagai sosok pembimbing yang mewakili Muslimah ideal, seseorang yang kuat dalam keimanan dan berperan memberikan arahan kepada sesama. Hijab yang dikenakan Khadija tidak hanya sekadar penutup kepala, tetapi dipahami sebagai simbol kehormatan, kesucian, dan perlindungan bagi wanita Muslim. Adegan ini juga mengandung konotasi tentang hubungan spiritual dan emosional yang kuat antara dua perempuan Muslim yang saling mendukung dalam perjalanan religius mereka.

#### **Mitos**

Mitos yang dibangun dalam adegan ini adalah bahwa Islam menempatkan wanita pada posisi yang sangat dihormati dan dilindungi, yang diwujudkan melalui ajaran agama seperti mengenakan hijab. Hijab digambarkan sebagai simbol kesucian dan kehormatan, sekaligus menjadi tanda identitas seorang wanita Muslimah yang baik. Selain itu, mitos lain yang muncul adalah pandangan bahwa kehormatan wanita secara spiritual dan sosial dapat dijaga dengan menjalankan syariat

Islam secara utuh, termasuk dengan berhijab. Pesan ini memperkuat narasi bahwa Islam memberikan solusi untuk menjaga kesucian dan kehormatan wanita, sehingga mereka merasa aman, dihormati, dan berada dalam lindungan agama.

Pada adegan ini masuk kategori mitos karena mengonstruksi makna simbolis yang lebih dalam dari sekadar tanda-tanda literal. Dialog seperti "Islam menempatkan posisi wanita sangat agung" dan visualisasi penggunaan hijab tidak hanya menyampaikan pesan langsung, tetapi juga memuat ideologi bahwa kehormatan dan perlindungan perempuan secara kodrati diperoleh melalui penerapan nilai-nilai Islam, seperti bertobat dan memakai hijab. Dalam pandangan Roland Barthes, mitos ini bekerja dengan menormalisasi makna budaya tertentu—dalam hal ini, hijab bukan hanya pakaian tetapi menjadi simbol penghormatan perempuan—sehingga terlihat sebagai sesuatu yang wajar dan mutlak benar dalam konteks budaya Muslim, meskipun sejatinya ia merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi ideologi tertentu.

Pada adegan ini terdapat nilai dakwah yakni nilai dakwah akhlak yang menggambarkan Kamala sedang berbicara dengan penuh keraguan, bertanya, Allah masih mau terima aku gak ya? Yang menunjukkan keresahannya tentang diterimanya kembali oleh Allah. Khadija dengan tenang menjawab, menegaskan bahwa Allah selalu menerima tobat setiap hamba-Nya, memberikan harapan dan ketenangan bagi Kamala. Kemudian, Kamala meminta bantuan Khadija untuk menjadi Muslim yang

baik, mengisyaratkan keinginannya untuk memperbaiki diri. Dalam hatinya, Khadija merenung tentang bagaimana Islam sangat mengagungkan wanita, dan bahwa hijab menjadi bentuk perlindungan serta penghormatan bagi mereka. Adegan ini menggambarkan percakapan mendalam tentang spiritualitas dan bagaimana Islam memberikan makna khusus terhadap kehormatan dan kesucian wanita.



**Menit 01.19.07**

#### **Penjelasan adegan**

Sekelompok wanita yang sedang berkumpul di dalam masjid. Mereka terlihat mengenakan pakaian tertutup, seperti hijab dan gamis, mencerminkan identitas Muslimah. Salah satu tokoh, Fatimah, menyampaikan pesan motivasi yang mengutip ayat dari Al-Qur'an. Dalam dialognya, ia menekankan pentingnya iman kepada Allah, agar tidak merasa lemah dan bersedih secara berlarut-larut karena Allah selalu bersama orang-orang beriman. Adegan ini berlangsung dalam suasana khuyuik di lingkungan masjid yang sakral, dengan arsitektur khas dan dekorasi islami di sekelilingnya.

### **Denotasi**

Sekelompok wanita Muslim yang sedang duduk melingkar di dalam sebuah masjid. Fatimah, salah satu karakter yang berada di tengah lingkaran, memberikan nasihat religius yang memotivasi para pendengar. Pakaian yang dikenakan semua tokoh menggambarkan kepatuhan terhadap aturan berpakaian dalam Islam, sementara latar masjid menegaskan suasana religius. Arsitektur masjid dengan karpet merah, dinding bercorak islami, serta dekorasi lampu menambah elemen visual yang mendukung kesakralan suasana.

### **Konotasi**

Pentingnya dukungan spiritual dalam komunitas Muslimah. Perkumpulan ini mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas di antara sesama wanita Muslim yang saling berbagi ilmu dan motivasi. Fatimah, dengan dialognya, diasosiasikan sebagai figur inspiratif yang membimbing orang lain untuk tetap berpegang teguh pada iman dan berserah diri kepada Allah. Lingkaran tempat mereka duduk menggambarkan kesetaraan dan harmoni dalam komunitas tersebut. Masjid, sebagai latar, melambangkan tempat yang suci dan aman untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mempererat hubungan sosial dengan sesama.

### **Mitos**

Mitos yang muncul dari adegan ini adalah bahwa masjid bukan hanya

tempat ibadah formal, tetapi juga pusat pendidikan dan pembentukan karakter spiritual dalam Islam. Wanita Muslim sering diasosiasikan sebagai sosok yang berperan aktif dalam menjaga keimanan keluarga dan komunitas melalui pendidikan agama, seperti yang tercermin dalam pertemuan ini. Selain itu, mitos yang diperkuat adalah bahwa iman kepada Allah dapat menjadi solusi utama dalam menghadapi berbagai masalah hidup, termasuk rasa lemah dan kesedihan. Adegan ini juga mengangkat mitos bahwa kebersamaan dalam komunitas dapat memperkuat keimanan dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan setiap individu.

Pada adegan ini terdapat mitos karena membangun makna konotatif yang melampaui pesan literalnya, yakni bahwa iman kepada Allah memberikan ketenangan, kekuatan batin, dan solusi atas persoalan hidup. Dalam semiotika Roland Barthes, mitos bekerja dengan menyampaikan ideologi melalui tanda-tanda yang terlihat natural. Dalam konteks ini, visualisasi perempuan berhijab yang berkumpul di masjid menciptakan makna bahwa solidaritas dalam komunitas Muslimah dan kedekatan dengan Allah adalah jalan utama untuk mengatasi kesedihan dan ketakutan. Mitos ini menormalisasi pandangan bahwa ketaatan religius, terutama bagi perempuan Muslim, menjadi kunci mutlak bagi kekuatan spiritual dan kebahagiaan.

Pada adegan ini terdapat nilai dakwah yakni nilai dakwah akidah yang menggambarkan Fatimah sedang memberikan nasihat kepada

seseorang dengan penuh ketulusan dan empati. Ia mengajak untuk merenung dan mendengarkan firman Allah SWT yang menyampaikan agar tidak lemah dan tidak bersedih, menegaskan bahwa orang-orang beriman memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah. Fatimah menekankan bahwa orang beriman tidak perlu takut atau bersedih berlarut-larut, karena mereka yakin Allah selalu bersama, menyayangi, dan akan menolong mereka. Adegan ini memperlihatkan Fatimah sebagai sosok penyemangat yang memberikan kekuatan dan ketenangan melalui kata-kata penuh hikmah bagi yang sedang membutuhkan.



Menit 01.24.56

#### **Penjelasan Adegan**

Sebuah momen sakral yang menggambarkan seorang individu (Nicholas) sedang mengucapkan kalimat syahadat sebagai bagian dari proses masuk Islam (mualaf). Di sekitarnya terdapat beberapa jamaah, yang menjadi saksi prosesi ini. Mereka duduk di dalam masjid, terlihat tenang, dan suasana diatur dengan khusyuk. Salah satu jamaah mengucapkan "Alhamdulillah" sebagai bentuk rasa syukur.



### **Denotasi**

Seorang pria bernama Nicholas yang tengah mengucapkan kalimat syahadat, disaksikan oleh jamaah yang duduk mengelilinginya di dalam sebuah masjid. Nicholas terlihat berjabat tangan dengan pemimpin prosesi, dengan Al-Qur'an terbuka di hadapannya. Para jamaah, mengenakan pakaian khas Muslim seperti kopiah, memperlihatkan suasana khusyuk, dengan latar ruangan masjid yang megah dan bercahaya lembut.

### **Konotasi**

Adegan ini melambangkan perjalanan spiritual dan transformasi keimanan Nicholas saat ia memeluk agama Islam. Tindakan jamaah yang mengucapkan "Alhamdulillah" mencerminkan rasa syukur, kebahagiaan, dan penerimaan terhadap Nicholas sebagai anggota baru komunitas Muslim. Kesakralan prosesi ini juga diperkuat oleh suasana masjid yang mendukung rasa spiritualitas dan kehormatan terhadap momen ini.

### **Mitos**

Adegan ini menguatkan narasi budaya bahwa Islam adalah agama kasih sayang yang menerima siapa pun yang ingin bergabung. Nicholas, sebagai mualaf, menjadi simbol pencarian kebenaran dan keberanian spiritual. Gambar ini juga memperlihatkan pentingnya solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas Muslim, di mana umat saling

mendukung dan merayakan momen spiritual yang penuh makna.

Pada adegan diatas terdapat mitos karena membangun makna konotatif yang melampaui makna literalnya, yaitu bahwa masuk Islam (melalui pengucapan syahadat) merupakan langkah transformatif menuju kebenaran dan kedamaian batin. Dalam semiotika Roland Barthes, mitos bekerja dengan menormalisasi ideologi tertentu, dan dalam konteks ini, adegan tersebut menggambarkan Islam sebagai jalan hidup yang ideal, penuh makna spiritual, dan diterima secara sosial. Simbol seperti Al-Qur'an, jabat tangan, dan respon jamaah memperkuat mitos bahwa konversi agama adalah pengalaman yang agung, sekaligus menguatkan narasi Islam sebagai agama yang menawarkan persatuan dan penerimaan universal.

Pada adegan ini terdapat nilai dakwah yakni nilai dakwah akidah yang menggambarkan Nicholas sedang mengucapkan dua kalimat syahadat, Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah. Kalimat tersebut menunjukkan momen penting dalam hidup Nicholas ketika ia memutuskan untuk memeluk Islam. Dengan mengucapkan syahadat, Nicholas secara resmi masuk Islam, dan di akhir ia mengucapkan Alhamdulillah sebagai ungkapan syukur. Adegan ini menandai titik balik spiritual dalam hidupnya, menggambarkan komitmennya untuk memulai perjalanan baru dalam agama yang baru diyakininya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Film *Merindu Cahaya de Amstel* merepresentasikan nilai-nilai dakwah melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, yang menekankan pada dua tingkat makna: denotasi dan konotasi. Secara denotatif, film ini menggambarkan perjalanan spiritual tokoh utama yang menemukan Islam melalui interaksi dengan karakter-karakter yang merepresentasikan kesederhanaan, kasih sayang, dan ketaatan kepada Tuhan. Secara konotatif, film ini menyampaikan pesan dakwah tentang pencarian makna hidup, transformasi diri, serta nilai-nilai universal seperti toleransi dan kasih sayang antarsesama. Selain itu, dalam analisis mitos menurut Barthes, film ini mempresentasikan Islam sebagai agama yang membawa kedamaian dan jawaban atas pencarian spiritual, terutama di tengah tantangan kehidupan modern dan budaya Barat. Dengan demikian, film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik melalui simbol visual dan narasi yang kuat, menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai dakwah yang relevan bagi masyarakat modern.

## B. Saran

Setelah melakukan Penelitian ini, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, yaitu:

1. Sebagai penonton film, sebaiknya tidak pasif menerima hal yang disuguhkan oleh film tersebut. Akan tetapi, yang harus dilakukan adalah berpikir secara kritis dalam menilai pesan yang terkandung pada sebuah film sehingga dapat memperoleh pembelajaran usai menonton film.
2. Bagi penggiat film untuk dapat memproduksi sebuah film yang mengandung nilai-nilai dakwah yang lain sehingga dapat memberikan wawasan dakwah yang dikemas dalam sebuah film.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dikhususkan untuk mahasiswa Fakultas Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam agar dapat mengkaji sebuah film dengan menggunakan metode yang sesuai untuk mengetahui makna yang disampaikan dari film tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*, 2020.
- Adi Wijaya, Jonathan, and Antonius Denny Firmanto. "REPRESENTASI GENDER PADA FILM TILIK MENURUT STUDI SEMIOTIK ROLAND BARTHES Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 2 (2021): 166–76.
- Aldrian, Winardi, and Suzy Azeharie. "Representasi Maskulinitas Pada Sosok Ayah Dalam Film (Studi Semiotika Roland Barthes Pada Film *Fatherhood*)." *Koneksi* 6, no. 1 (2022): 176. <https://doi.org/10.24912/kn.v6i1.15540>.
- Alex, Sobur. "Analisis Teks Media." *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2009.
- Alief Afifah, Fatma, and Nia Kurniati. "Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film *Ajari Aku Islam*." *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication* 2, no. 2 (2022): 58–61. <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i2.3363>.
- Arifuddin, Andi Fikra Pratiwi. "Film Sebagai Media Dakwah." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2, no. 2 (2017): 111–28. <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v2i2.523>.
- Arni Muhammad, Yunita Dwi Putri. "Pesan Dakwah Dalam Film *Sang Kiai*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah," 2017, 12. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/10938%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/10938/1/PESAN DAKWAH DALAM FILM SANG KIAI PDF.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/10938%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/10938/1/PESAN%20DAKWAH%20DALAM%20FILM%20SANG%20KIAI%20PDF.pdf).
- Barthes, Roland, Roland Barthes, Not Missed, and Not Missed. "PADA FILM SURGA YANG TAK DIRINDUKAN Evy Septiyana Rachman Institut Agama Islam Negeri Metro Antan Widodo Institut Agama Islam Negeri Metro Abstack Abstack Penelitian Ini Adalah Penelitian Yang Mengedepankan Interpretasi Terhadap Tayangan Sebuah Film Yang," n.d.
- Benni Setiawan. "Merindu Cahaya de Amstel" 7, no. November (2022): 165–74.
- Burhanudin, Muhamad, and Agus Nuryatin. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Syiir Millennial." *Lembaran Ilmu Kependidikan* 49, no. 2 (2020): 46–54.
- Elvina Juniatri, Sururuddin, and Mila Wahyuni. "Pesan Moral Pada Film *Mencari Hilal: Analisis Semiotika Roland Barthes*." *Journal of Religion and Film* 1, no. 2 (2022): 96–115. <https://doi.org/10.30631/jrf.v1i2.8>.
- Fahrul, Faizal, Ibdalsyah, and Kamalludin. "Konsep Tiga Pilar Dakwah Mohammad Natsir Dan Relevansi Perkembangan Dakwah Di UIKA Bogor." *Rayah Al-Islam* 6, no. 2 (2022): 193–209. <https://doi.org/10.37274/rais.v6i2.614>.
- Fauzi, Fikri Nurul, and Eka Octalia Indah. "Kontribusi Ilmu Komunikasi Pada Ilmu Dakwah." *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5, no. 1 (2021): 71.

[https://doi.org/10.32332/ath\\_thariq.v5i1.2998](https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i1.2998).

- Gunawan, Eartha Beatricia, and Ahmad Junaidi. "Representasi Pendidikan Seks Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Koneksi* 4, no. 1 (2020): 155. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6880>.
- Huda, Aldo Syahrul, Salsa Solli Nafsika, and Salman Salman. "Film Sebagai Media Dalam Mengubah Cara Pandang Manusia Dalam Prinsip Kemanusiaan." *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya* 5, no. 1 (2023): 9–14. <https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/view/50149>.
- Irawanto, Budi, and Theresia Octastefani. "Film Dokumenter Sebagai Katalis Perubahan Sosial: Studi Kasus Ambon, Aceh Dan Bali." *Jurnal Kawistara* 9, no. 1 (2019): 107. <https://doi.org/10.22146/kawistara.40986>.
- Islam, Universitas, Negeri Syarif, Hidayatullah Jakarta, and Tangerang Selatan. "Representasi Keistimewaan Memeluk Islam Pada Tokoh Utama Dalam Novel Dan Film Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi E Bintang Inayah Rahmaniayah Pendahuluan Novel Adalah Karya Sastra Menceritakan Tentang Kehidupan Tokoh . Cerita Dalam Novel Sering Dipandang" 2, no. 2 (2024): 26–35.
- Kebahasaan, Jurnal Pendidikan, Cerita Inspiratif, Kelas Ix, S M P Di, and Kabupaten Bogor. "Triangulasi" 3 (2023): 39–45.
- Leliana, Intan, Mirza Ronda, and Hayu Lusianawati. "Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)." *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 21, no. 2 (2021): 142–56. <https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11302>.
- Liemansyaputri, Maudy Adelia, Muliadi, and Abdul Majid. "Analisis Semiotik Dalam Konflik Keluarga Pada Film "Ali & Ratu Ratu," 2020, 88–101.
- Lubis, Nazwa Salsabila, and Muhammad Irwan Padli Nasution. "Perkembangan Teknologi Informasi Dan Dampaknya Pada Masyarakat." *Kohesi: Jurnal Sains Dan Teknologi* 1, no. 12 (2023): 41–50.
- Lukman Al Farisi, Zidni Ilman Nafia, and Moh Muslimin. "Representasi Dakwah Magis (Analisis Semiotika Dalam Youtube Kang Ujang Busthomi Cirebon)." *Mediakita* 5, no. 1 (2021): 19–36. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v5i1.3586>.
- Mudjiono, Yoyon. "Kajian Semiotika Dalam Film." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2011): 125–38. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>.
- Mudjiyanto, Bambang. "Semiotics In Research Method of Communication." *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa* 16, no. 1 (2013): 73–82. <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>.
- Nawal, Jihan. "Pesan Dakwah Tentang Representasi Nilai Islam Dalam Kehidupan Mualaf Pada Film Merindu Cahaya De Amstel." *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2022, 88.

- Nevill, Alexander. "Cinematography and Filmmaking Research." *Alphaville: Journal of Film and Screen Media*, no. 17 (2019): 188–96. <https://doi.org/10.33178/alpha.17.13>.
- NOOR MAS, IDHAM, Firdaus Azwar Erysyad, Firdaus Azwar Erysyad, and Kharisma Ayu Febriana. "Representasi Bullying Melalui Lirik Lagu Gajah Karya Tulus." *ESkripsi USM*, 2019, 9–25. <https://eskripsi.usm.ac.id/home.html>.
- Nur, Emilsyah. "Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online the Role of Mass Media in Facing Online Media Attacks." *MAJALAH SEMI ILMIAH POPULER KOMUIKASI MASSA Section 2*, no. 1 (2021): 51–64.
- Nurulita Danty Intan Pratiwi, and Ida Afidah. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel." *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 2022, 93–98. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1320>.
- Oktavia, Aisyah, Fakultas Dakwah, D A N Ilmu, Universitas Islam Negeri, and Raden Intan Lampung. "Representasinilaisyukur.Pdf," 2024.
- Paramita, D. *Analisis Self-Harm Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, 2024.
- Patmawati, Patmawati. "Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi Dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.35329/mitzal.v5i2.1896>.
- RIKARNO, RIKI. "Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa." *Ekspresi Seni* 17, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.26887/ekse.v17i1.71>.
- Rinjani, Dian. "Mengkaji Film The Curious Case of Benjamin Button Dengan Semiotika." *Edsence: Jurnal Pendidikan Multimedia* 1, no. 1 (2019): 35–42. <https://doi.org/10.17509/edsence.v1i1.17941>.
- Rismawati, Rahmawati Haruna, and Syamun. "Representasi Nilai Dakwah Pada Film Aajari Aku Islam." *Jurnal Washiyah* 1, no. 3 (2020): 601–13.
- Ristiano, Defa, Amalia Rosyadi Putri, and Tenika Illanangingtyas. "Pesan Dakwah Akhlak Dalam Animasi Serial Nusa Dan Rara Pada Episode Toleransi Di Media Youtube; Analisa Simiotik Roland Barthes." *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 3, no. 01 (2020): 28–36. <https://doi.org/10.33367/kpi.v3i01.1567>.
- Rocky Prasetyo Jati. "Film Dokumenter Sebagai Metode Alternatif Penelitian Komunikasi." *Avant Garde* 09, no. 02 (2021): 141–55.
- Sandiva, Erdyandra Tri, and K Y S Putri. "Analisis Semiotik Nilai-Nilai Feminisme Dalam Film Mulan 2020 [Semiotic Analysis Values of Feminism in the Film Mulan 2020]." *Jurnal SEMIOTIKA* 16, no. 1 (2022): 1–13. <http://journal.ubm.ac.id/>.
- Sandyakala, Mutiara Cendekia, Mukhlis Aliyudin, and Syukriadi Sambas. "Film Sebagai

Media Dakwah: Analisis Semiotika.” *Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 5, no. 2 (2019): 133–54. <https://doi.org/10.15575/prophetica.v5i2.2215>.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016.

Ummah, Nurul Hidayatul. “Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital.” *Jurnal Manajemen Dakwah* 11, no. 1 (2023): 151–69. <https://doi.org/10.15408/jmd.v11i1.32914>.

Vera, Nawiroh. “Semiotika Dalam Riset Komunikasi.” *Bogor: Ghalia Indonesia* 8 (2014): 30.

Widodo, Jordy Satria. “The Representation of the Islamic Religious Leader in Film ‘Makmum’ by Riza Pahlevi.” *Journal Albion: Journal of English Literature, Language, and Culture* 4, no. 1 (2022): 13–17. <http://journal.unpak.ac.id/index.php/albion>.

Ytre-Arne, Brita. “Introduction: Media Use and Everyday Life in Digital Societies.” *Media Use in Digital Everyday Life*, 2023, 1–16. <https://doi.org/10.1108/978-1-80262-383-320231001>.

Film Merindu Cahaya De Amstel. Platform Maxstream,  
[https://Maxstream.Tv/Deeplink/Video/0\\_6yt4q1hh](https://Maxstream.Tv/Deeplink/Video/0_6yt4q1hh)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



**MATRIKS PENELITIAN**

<b>JUDUL</b>	<b>VARIABEL</b>	<b>INDIKATOR PENELITIAN</b>	<b>FOKUS PENELITIAN</b>	<b>SUMBER DATA</b>	<b>TUJUAN PENELITIAN</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>
<b>REPRESENTASI NILAI-NILAI DAKWAH DALAM FILM MERINDU CAHAYA DE AMSTEL ( ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)</b>	<p><b>1.SEMIOTIKA</b></p> <p><b>2.NILAI-NILAI DAKWAH</b></p> <p><b>3.FILM</b></p>	<p>-semiotika -semiotika roland barthes</p> <p>-pengertian nilai - konsep nilai dakwah</p> <p>-pengertian film -jenis film -film sebagai tanda -film sebagai media massa -film sebagai media dakwah</p>	<p>- Bagaimana nilai-nilai dakwah direpresentasikan melalui tanda denotatif pada film Merindu Cahaya de Amstel</p> <p>- Bagaimana nilai-nilai dakwah direpresentasikan melalui tanda konotatif pada film Merindu Cahaya de Amstel</p> <p>- Bagaimana nilai-nilai dakwah direpresentasikan melalui tanda mitos pada film Merindu Cahaya de Amstel</p>	<p>- Primer : Tayangan Film Merindu Cahaya De Amstel</p> <p>-Sekunder : Buku, Jurnal, Artikel, Skripsi terdahulu</p>	<p>- Untuk mengetahui nilai-nilai dakwah dalam film merindu Cahaya de Amstel secara denotatif.</p> <p>- Untuk mengetahui nilai-nilai dakwah dalam film merindu Cahaya de Amstel secara konotatif.</p> <p>- Untuk mengetahui nilai-nilai dakwah dalam film merindu Cahaya de Amstel secara mitos.</p>	<p>1.Pendekatan penelitian : Kualitatif</p> <p>2.Jenis penelitian : Deskriptif</p> <p>3. Objek penelitian : Adegan dalam film <i>Merindu Cahaya de Amstel</i> yang mengandung nilai dakwah</p> <p>4. Subjek penelitian : film Merindu Cahaya De Amstel</p> <p>5. Teknik pengumpulan data: Dokumentasi dan observasi</p> <p>6. Teknik pemeriksaan keabsahan data : Triangulasi teori</p> <p>7. Teknik analisis data : - Menonton film</p>

						<p>Merindu Cahaya De Amstel</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Mengumpulkan adegan yang mengandung nilai-nilai dakwah</li> <li>- Menganalisis makna dari tanda-tanda menggunakan semiotika Roland Barthes yang mengutamakan dua kategori penandaan yakni denotasi dan konotasi yang menghasilkan elemen mitos serta penjelasan dari setiap adegan.</li> </ul>
--	--	--	--	--	--	--

  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R

## LAMPIRAN



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M Fahrur Rozaq  
NIM : 201103010024  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah  
Institusi : Universitas Islam Negri Kiai Haji Achmad Siddiq  
Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan apapun.

Jember, 26 November 2024

Saya yang menyertakan



M Fahrur Rozaq

NIM : 201103010024

## BIODATA PENULIS



### A. Biodata Pribadi

Nama : M Fahrur Rozaq  
 NIM : 201103010024  
 Tempat/tanggal lahir : Mojokerto, 23 Mei 2002  
 Alamat : Desa Klinterejo Rt 02 Rw 06 Kecamatan Sooko  
 Kabupaten Mojokerto  
 Program studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
 Fakultas : Dakwah  
 Email : fahrurrozaq079@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. MI Salafiyah Syafiiyah Klinterejo
2. MTS Salafiyah Syafiiyah Klinterejo
3. MA Salafiyah Syafiiyah Klinterejo
4. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember